

Jubileum



Peziarah Harapan Bersama Uskup Baru



Doa untuk Pope Francis

Allah, yang dalam penyelenggaraan-Mu yang tak terselami, telah berkenan menjadikan hamba-Mu Paus Fransiskus termasuk di antara para imam agung; kamimohon kepada-Mu, semoga dia, yang di dunia telah memegang tempat Putra-Mu yang tunggal, diperkenankan bergabung untuk selama-lamanya dalam persekutuan para kudus-Mu.

Dengan pengantaraan Yesus Kristus, Putra-Mu, Tuhan kami, yang hidup dan berkuasa bersama Dikau dalam persekutuan Roh Kudus, Allah, sepanjang segala masa. Amin.

V. Ya Tuhan, berikanlah istirahat kekal kepada Fransiskus.

R. Dan sinar abadi-Mu hendaklah bercahaya atasnya.

Semoga jiwanya, dan jiwa semua orang beriman yang telah meninggal, oleh belas kasih Allah, beristirahatlah dalam damai. Amin.

Dari Redaksi

Tanpa berhenti bersyukur atas rahmat Allah bagi perjalanan iman umat di Keuskupan Surabaya pasca tahbisan Uskup Surabaya di awal tahun dan dinamika hidup menggereja umat yang kian membanggakan, kita semua juga patut terus menumbuhkan empati, solidaritas dan kepekaan atas berbagai situasi sosial, politik dan ekonomi yang melanda negara kita tercinta. Duka dan kecemasan dunia dewasa ini adalah duka dan kecemasan Gereja pula. Doa untuk kebaikan bersama bagi bangsa dan negara tetap harus menjadi sandaran utama kita umat beriman.

Dengan spirit Tahun Yubileum 2025 yaitu peziarah harapan, kita semua berada dalam satu perahu mengarungi perjalanan hidup penuh riak, ombak, hujan, angin dan badai bersama-sama agar harapan itu tetap menyala di hati kita masing-masing.

Edisi ini juga sekaligus ucapan syukur atas perjalanan 25 tahun majalah Jubileum yang kami hadirkan dalam tulisan sharing dan refleksi dari Romo Yosep Eko Budi Susila yang dulu ikut memprakarsasi dan membidani hadirnya Jubileum sebagai media pastoral bagi umat. Hasil survey kepuasan pembaca juga kami tampilkan sebagai *feedback* dari pembaca untuk kami jadikan evaluasi demi perbaikan kualitas majalah Jubileum.

Selamat membaca...

Susunan Redaksi

Tahun Berdiri Pendiri Pelindung Pembina Penanggungjawab Pemimpin Umum Pemimpin Redaksi Tim Redaksi	Maret 2000 Mgr. Johannes Hadiwikarta (alm.) dan RD. Yosep Eka Budi Susila Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo Dominikus Adi Sutarwijono
Tim Editor Bendahara Tim Layanan Layout Website IT dan Sarpras	RD. Aloysius Widya Yanuar Nugraha V. Yudhit Ciphardian Kasimirus Tatebburuk, Vincentius Narra Bartyan, Yohanes Yupiter Alexander, Melani Safirista Sofiatri, Bryan Wijaya Adven Sabrani, Endah Imawati Wahyu Setiawan Valensia Elke(Iklan), Maria Rainavita (Marketing) Billy Ghawa Fransiskus Apris Dwi Harta Kevin Willianto Leo
Alamat Redaksi Telepon Email Rekening Bank Penerbit	Jl. Mojopahit 38B, Surabaya, 60265 (031) 5624141, (031) 5665061, 0812 5296 0051 redaksijubileum@gmail.com, jubileum@komuni.org Bank Mandiri no. 140-00-1692964-9 a.n Pers Keuskupan Surabaya Cabang Gedung Sampoerna Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya



"Mencintai seperti Kristus telah mencintai"

Daftar Isi

COVER STORY

- 03 Peziarah Harapan Bersama
Uskup Surabaya

MIMBAR

- 04 Tahun Yubileum 2025
"Pilgrim of Hopes"

KATEKESE

- 07 Tri Tugas Kristus
bagi Hidup Berparoki

LAPORAN UTAMA

- 10 Liku-Liku Perjalanan
Majalah Jubileum
- 15 Survei Pembaca Majalah Jubileum:
Antara Apresiasi dan Harapan
- 21 Memaknai Pengharapan
- 26 Harapan Katekis Muda
Kepada Bapa Uskup
- 28 Umat Difabel Bersukaria!
Uskup Surabaya adalah
Romo Didik
- 30 100 Hari Uskup Surabaya

LINTAS PAROKI

- 34 Misa Peringatan
Orang Sakit Sedunia
- 36 Keseruan Perayaan Imlek di
Paroki Santa Maria Tak Bercela
dan Paroki Yakobus Surabaya

LINTAS KOMISI

- 38 Kronik Kegiatan Lintas
Komisi dan Pastoral Khas
Januari - Maret 2025

SERBA-SERBI

- 39 Peringatan Hari Orang Sakit
Sedunia di Gereja Katedral HKY
- 40 Komunitas Kasih
- 42 Bishop's Love Affair
Pameran Lukisan Inspiratif
Karya Uskup Didik
- 45 Jubileum Seniman
Paroki Santo Aloysius
Gonzaga Surabaya
- 48 Surat Keputusan
Tim Yubileum
Keuskupan Surabaya
- 49 Surat Keputusan
tempat Ziarah Yubileum
Keuskupan Surabaya
- 51 Liputan Empat
Gua Maria

UNIVERSALIA

- 61 "Dilexit Nos"
Ensiklik Paus Fransiskus

KITAB SUCI

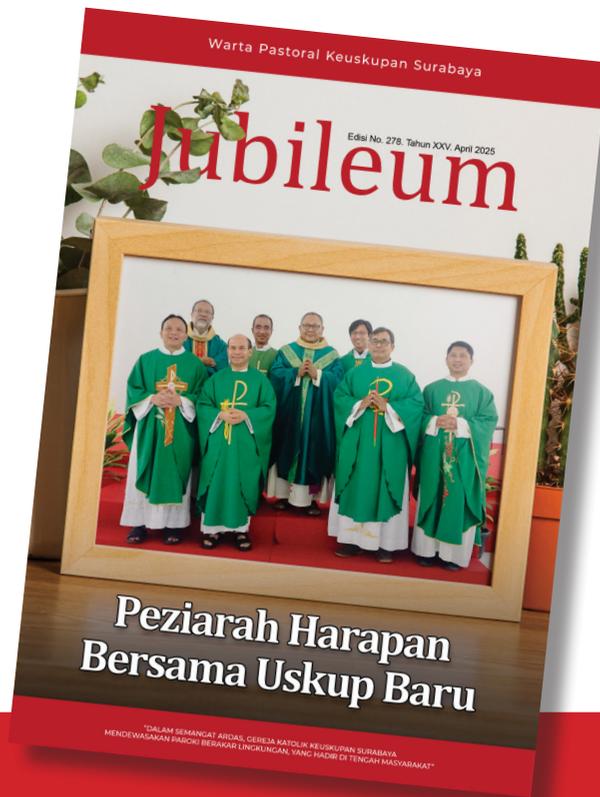
- 62 Memahami Bab dan Ayat
dalam Alkitab

SERIAL

- 64 Ekaristi:
Nostalgia Suci dan Abadi

KEUSKUPAN

- 68 Profil Kuria
Keuskupan Surabaya
- 86 Temu Pastor
Bersama Bapak Uskup



Peziarah Harapan Bersama Uskup Baru

Kuria diosesan terdiri dari lembaga-lembaga dan orang-orang yang membantu Uskup dalam memimpin seluruh keuskupan, terutama dalam mengarahkan karya pastoral, melaksanakan administrasi keuskupan dan juga dalam menjalankan kuasa yudisial. (Kan. 469)

Pengangkatan mereka yang menjalankan tugas-tugas di kuria diosesan merupakan hak Uskup diosesan. (Kan. 470)

Semua orang yang diperkenankan memegang jabatan dalam kuria harus: (1) mengucapkan janji untuk memenuhi tugasnya dengan setia, menurut cara yang ditetapkan oleh hukum atau oleh Uskup; (2) menjaga rahasia dalam batas-batas dan menurut cara yang ditetapkan oleh hukum atau oleh Uskup. (Kan. 471 §1)

Tahun Yubileum 2025 “Pilgirm of Hopes”

Akar Tahun Jubileum

Tahun Yubileum (TJ) bermula dari sejarah bangsa Israel. TJ saat Perjanjian Lama (PL) disebut Tahun Yobel (Lih. Im 25). Tahun Yobel dirayakan 50 tahun sekali. Hal itu ditandai bermacam ketentuan untuk memperbaiki keadaan sosial dan ekonomi. Tujuannya agar tercapailah keadilan bagi komunitas Israel.

Ciri utama tahun Yobel ini adalah pengembalian tanah pada pemilik aslinya, penghapusan hutang dan pembebasan budak Israel. Tuhan tidak mau kekayaan dan kuasa hanya milik segelintir orang. Ia berharap tidak ada orang-orang yang miskin selamanya dan kehilangan tanah leluhurnya. Semua itu mengacu pada Allah pemilik tanah dan segala segalanya. Manusia pengelola saja. Karena itu, tak seorang pun mengklaim kepemilikan secara eksklusif.

Yobel dirayakan pada hari Pendamaian. Itulah hari pengampunan dan rekonsiliasi dari Allah. Ini merupakan kesempatan yang mengingatkan bangsa Israel akan Kerahiman Allah dan pentingnya keadilan sosial. Komunitas Yahudi harus peduli kepada masyarakatnya yang miskin dan lemah.

Tahun Yubileum di Gereja Katolik

Dalam sejarah Gereja, Tahun Yubileum pertama kali dirayakan tahun 1300 oleh Paus Bonifasius VIII. Perayaan ini didahului oleh beberapa peristiwa pemberian kemurahan hati untuk memperoleh pengampunan dosa. Jauh sebelumnya, Paus St. Selestinus V

memberi pengampunan bagi peziarah yang mengunjungi Basilika St. Maria Collemaggio di Aquila (28-29/08/1294).

Praktik TJ paling tua terjadi tahun 1216, ketika Paus Honorius III mengabulkan permohonan St. Fransiskus Asisi untuk memberikan indulgensi bagi umat yang mengunjungi Porziuncola (1-2/08/1216). Secara Resmi, TJ ditetapkan perayaannya pada Pesta Rasul Yakobus, di hari Minggu (1222) (lih. *Spes non Confundit*, 5) oleh Paus Callistus II. Perayaan TJ ini kemudian dirayakan Gereja Katolik setiap 25 tahun sekali.

Tahun Yubileum diartikan sebagai masa rahmat, pertobatan dan rekonsiliasi. Menjelang tahun 2000, Paus Yohanes Paulus II, dalam surat apostoliknya “*Tertio Millennio Adveniente*”, mengatakan,

“Bagi Gereja, Yubileum secara jelas merupakan ‘tahun rahmat Tuhan’, tahun pengampunan dosa dan hukuman sementara yang harus dijalani karenanya, tahun rekonsiliasi antara pihak-pihak yang berselisih, dan tahun pertobatan ... Tradisi tahun-tahun Yubileum melibatkan pemberian pengampunan dosa dalam skala yang lebih besar daripada waktu-waktu lainnya” (Tertio Millennio Adveniente, 14).

TJ jadi kesempatan untuk pembaruan rohani, pengampunan dosa, dan perayaan belas kasih Allah. Paus melihat praktik tahun Yobel PL digenapi dalam PB yaitu dalam tata keselamatan dan penebusan Kristus. Selama TJ, umat Katolik memperoleh kesempatan berlimpah untuk pertobatan dan melakukan penitensi yang berguna

bagi pertumbuhan rohani. Juga bagi kesejahteraan sesama, terutama mereka yang miskin dan tersingkir. Di sini kita melihat aspek sosial TJ.

Paus Fransiskus melanjutkan tradisi ini, dengan menekankan TJ sebagai kesempatan untuk mengalami belas kasih Tuhan dan harapan. Hal itu disimbolkan dengan dibukanya *Porta Sancta* (pintu suci). Paus berkata,

“Sekarang saatnya telah tiba untuk Yubileum baru, ketika sekali lagi Pintu Suci akan terbuka lebar untuk mengundang setiap orang kepada pengalaman yang mendalam akan kasih Allah yang membangkitkan dalam

hati harapan pasti akan keselamatan dalam Kristus. ...” (Spes non Confundit, 6). Itulah sebabnya kini tema TJ ialah **Pilgrims of Hope.**

Tahun Harapan, bukan Optimisme

Dalam suatu perbincangan Kardinal Mgr. Ignatius Suharyo, seperti banyak dikutip media cetak dan digital lainnya, menyebutkan bahwa orang yang berpengharapan berbeda dengan orang yang optimis. Lihat perbedaannya.

OPTIMISTIS	BERPENGHARAPAN
Semangat Positif akan Masa Depan	Semangat Iman akan Anugerah Tuhan
Landasannya Perhitungan Manusiawi	Landasannya Iman
Kalau hasil tidak sesuai dengan perhitungan maka menjadi Pesimis	Hasil yang tidak sesuai tidak mengecewakan, malahan menjadi kurban
Masa Depan Suram	Karena Iman, Tuhan yang memulai bersama kita, berkenan pula menyelesaikan-Nya - masa depan dalam rancangan Tuhan

Pada kesempatan lain, Bapak Kardinal menjawab pertanyaan gimana konkretnya hidup berpengharapan? “Kamu lihat, di belakang Gereja itu ada komunitas bisu tuli. Mereka jualan jajanan. Kalau mereka ini tanpa pengharapan, mustahil mereka bisa berkarya dalam keterbatasan,” ujar Kardinal.

Jadi, berpengharapan tidak membuat kita terima nasib, terima kecemasan, terima keadaan begitu saja. Sebaliknya, di tengah semua itu, kita bertanya “Apa yang harus kita lakukan untuk memperbaiki keadaan

ini sehingga masyarakat hidup dalam keadilan dan makmur yang merata?”

Membawa Pembaharuan Sosial

Pertobatan memperbaharui tatanan kehidupan. Sebab itu, pastilah punya dampak sosial. Paus Fransiskus menekankan perlunya Gereja menjadi tempat penyambutan dan penyembuhan, terutama bagi mereka yang terpinggirkan oleh masyarakat. Di TJ ini Gereja makin mewujudkan kasih Allah dan terdorong untuk beramal kasih bagi sesama yang membutuhkan. TJ ini menjadi kesempatan berefleksi,

baik pribadi maupun kelompok untuk menemukan aksi nyata agar masyarakat mencecap keadilan yang merata.

Inti nilai TJ ialah pengampunan, pemulihan, kesediaan berbagi kepada sesamayangmembutuhkan.Prinsipnya, 'kita yang menerima kemurahan hati Tuhan mesti juga bermurah hati kepada sesama'. Gereja sebagai umat pilihan Allah yang baru melanjutkan amanat Kitab Suci dan Tradisi Suci.

Luce Maskot TJ 2025

Maskot TJ 2025 adalah Luce. Ia memiliki tiga teman: Fe, Xin dan Sky. Mereka berempat melambangkan manusia dari empat penjuru dunia yang diutus ke seluruh dunia, dan yang datang menuju cahaya Kristus.

Maskot Luce dan 3 kawannya didesain Simone Legno. Luce berarti 'cahaya'. Ia menjadi simbol peziarah. Luce hadir untuk menjangkau generasi muda yang mencintai budaya pop (terbuka, tidak diskriminatif, autentik dan energik).

Luce memiliki mata yang bersinar, simbol tujuan dan harapan yakni Kristus. Kalung Rosario, perjalanan hidup yang selalu diiringi dengan doa. Tongkat jalan Bordone, simbol seorang peziarah yang akan menghadapi seribu macam kemungkinan dan halangan. Sepatu bot kotor simbol kerendahan hati untuk tetap mencari Tuhan. warna sepatu bot hijau, simbol pengharapan dalam setiap langkah. Jas hujan pelaut, perjalanan penuh tantangan tetapi Tuhan melindungi. Jas hujannya berwarna kuning, simbol bendera Vatikan - Gereja.

Selain itu,ada juga teman peziarah yang menyertai. Lubi, malaikat kecil, simbol kesatuan pengalaman indrawi dengan kehadiran Allah yang memberi keberanian, menyertai bagai malaikat pelindung. Aura si Burung Merpati, simbol Roh Kudus, pendamping dalam peziarahan. Santino si Anjing Kecil, simbol kawan setia, pertolongan Tuhan dalam kesulitan. (Kasimirus Tatebburuk - Katekis Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya).



Gambar: Karakter Luce & Friends

Tri Tugas Kristus bagi Hidup Berparoki

Jati Diri Seorang Murid

Hidup dalam ketidaksadaran akan jati diri bagai mengapung di tengah lautan tanpa kompas dan jangkar. Sebaliknya, sadar akan jati diri membuat hidup kokoh. Itulah yang diharapkan oleh Gereja bagi umat di Keuskupan Surabaya untuk tahap kedua, tahun pertama. Tahun kedua, kita arungi selama 2 tahun (2025 s/d 2026).

Pada tahap kedua ini, kita mendalami hidup berparoki dalam kaitan erat dengan lingkungan. Tema tahap kedua “Persekutuan Murid-Murid Kristus yang Dewasa dalam Iman.” Tema tahun pertama (2025) “Mewujudkan Tritugas Kristus dalam Hidup Berparoki.” Tritugas Kristus lebih dari sekadar tugas, Ia adalah jati diri seorang murid Yesus yang telah dibaptis.

Baptis sebagai Dasar Mutlak

Baptis adalah dasar munculnya Tritugas Kristus yang kita emban. Berkat Baptis kita ikut membantu tugas Yesus sebagai imam, nabi dan raja. Hal ini dapat dilihat dalam Katekismus Gereja Katolik (KGK) 783-786. Inti dari pembahasannya ialah umat Allah sebagai imam, nabi dan raja.

Dalam Perjanjian Lama (PL), Tritugas Kristus itu secara simbolik tampil dalam Kemah Suci. Kemah Suci (pra Raja Salomo) atau Bait Allah (sejak zaman Raja Salomo 957 SM) merupakan jantung dan pusat hidup bangsa Israel. Di dalam Kemah Suci terdapat 3 benda utama dan sentral yaitu Tongkat Harun yang berbunga, Dua Loh Batu (10 Perintah Allah) dan Manna. Tiga benda

itu mengungkapkan Tritugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja.

Babak Perjanjian Baru (PB) Tabut Perjanjian itu tampil dalam diri Bunda Maria. Ia dijuluki Tabut Perjanjian Baru. Bunda Maria, oleh kuasa Roh Kudus, mengandung Tuhan Yesus. Artinya, Bunda Maria mengandung Sang Sabda (kepenuhan dari Dua Loh Batu), Imam Agung (seperti jabatan Imam Harun yang dilambangkan tongkat yang berbunga) dan Raja segala raja (penjamin hidup kekal, yang dilambangkan dengan Manna dalam PL). Bahkan sejak kelahiran-Nya di palungan, Ia menunjukkan diri sebagai santapan bagi jiwa kita. Di saat yang sama Ia dikunjungi Raja dari Majus. Ini menunjukkan diri-Nya Raja di atas segala raja.

Yesus sudah menjadi imam, nabi dan raja secara abadi. Namun, jabatan itu menjadi penuh dalam pelaksanaan tugas-Nya di dunia. Tugas yang diselesaikan ialahewartakan Kerajaan Allah dan menyerukan pertobatan. Kedua, menguduskan umat Allah dengan diri-Nya sebagai kurban sejati. Ketiga, menjadi raja atas maut untuk memberi hidup bagi kaum beriman.

Karya pengudusan, pewartaan dan penggembalaan terus berlangsung sampai kedatangan Yesus yang kedua. Kristus tidak bertindak sendiri. Sejak Ia berkarya di dunia, Yesus senantiasa melibatkan orang dalam tugas-Nya itu. Ia mempercayakan tugas mulia itu melalui dan dalam Gereja. Gereja dipanggil sebagai Ibu dan Guru untuk mengajar iman, melahirkan, dan memelihara putra-putri Allah yang

dibasuh dengan diri Yesus sendiri. Kita lahir menjadi anak Allah dalam Gereja melalui Baptis. Dengan demikian, seluruh hidup kita masuk dalam Yesus. Hidup kita pun dimasuki oleh Yesus. Kita dan Yesus menjadi satu.

Persis dalam pemahaman fakta iman seperti di atas, kita memahami lahirnya tugas imam, nabi, dan rajawi bagi kita. Kita tidak dapat menolak tugas itu - sudah dimeteraikan Allah di jiwa kita. Itulah jati diri kita sebagai pengikut Kristus. Dan persis itulah yang membuat tugas ini tidak dapat dipisah. Ketika kita mewartakan dengan teladan hidup kita, di saat yang sama juga kita sedang menguduskan dan menjadi raja. Kita melihat ciri khas dan hal yang sama antara imam umum dan imam jabatan.

Imamat Jabatan (khusus) dan Imamat Umum

Orang yang tergolong dalam imam jabatan adalah klerus yaitu para uskup dan para pastor (imam). Sedangkan orang yang mengemban tugas imam umum adalah kaum awam (awam religius - bruder dan suster, dan awam non religius dan tidak ditahbiskan). Imam jabatan dan imam umum sama-sama mengambil bagian dalam imamat Kristus dan diarahkan satu kepada yang lain (bdk. KGK 1547).

Dilihat dari sebab munculnya: imam umum diperoleh karena baptis, sedangkan imam khusus karena baptis dan tahbisan. Dilihat dari pelaksanaan imamat: imam umum terlaksana dengan mengembangkan rahmat baptis dengan cara aktif dalam Gereja, hidup sebagai layaknya anak Allah, menghayati iman, harapan dan kasih - setiap kegiatan dan di mana pun dipersembahkan kepada Allah, selalu hidup dalam tuntunan Roh Kudus.

Sedangkan imamat jabatan ada untuk melayani imamat bersama. Juga untuk membangun dan membimbing Gereja. Kita adalah imam kalau kita berdoa untuk diri kita dan orang lain. Juga kalau kita mendedikasikan karya dan kerja kita bagi Kristus. Termasuk kalau kita selalu bertobat dan membantu orang lain bertobat. Apalagi kalau kita menghidupi makna semua sakramen yang kita terima.

Tugas Imamat, Nabi dan Raja

a. Imamat (Menguduskan)

Penyerahan diri Kristus kepada kehendak Allah Bapa dan pelayanannya yang tuntas kepada kita adalah pelaksanaan tugas imam. Ibrani 7: 17; 21, 23-24 menggambarkan salib sebagai kurban yang dipersembahkan sekali untuk selamanya, yang sekaligus menjadi bukti Yesus adalah 'imam agung selamanya.'

Tugas imam (menguduskan) kita diterima berkat Baptis. Kita ikut membantu tugas Yesus sebagai imam. Baptis menjadikan kita kediaman rohani dan imam suci (bdk. KGK 784), maka hidup kita ini mesti digunakan untuk menguduskan hidup dan dunia.

Kita adalah imam kalau kita berdoa untuk diri kita dan orang lain. Juga kalau kita mempersembahkan karya dan kerja kita bagi kemuliaan Allah dan bagi kebaikan bersama. Termasuk kalau kita selalu bertobat dan membantu orang lain bertobat dan dekat dengan Yesus. Apalagi kalau kita menghidupi makna semua sakramen yang kita terima dan memberi berkat bagi orang lain.

b. Tugas Nabi (Mewartakan)

Tugas sebagai nabi juga diterima berkat Baptis. Dari kita dibaptis, baik Baptis dewasa ataupun bayi, hingga saat ini, kita mengalami pertumbuhan pemahaman iman. Pengalaman dan

informasi tentang pribadi Yesus itulah yang kita hayati dan wartakan. Kita tidak hanya mendapatkan pengudusan (rahmat imamat Baptis) tetapi juga pengetahuan iman akan segala harta surgawi yakni Yesus Kristus sendiri. Kita menjadi nabi kalau kita menerima kabar gembira dengan hati terbuka dan bersedia berbagi sukacita injil bagi orang lain. Kita nabi kalau kita menghadirkan diri sebagai terang dan teladan. Kita pun nabi kalau kita menunjukkan jalan benar dan bukan kesesatan.

c. *Tugas Rajawi (Mengembalikan)*

Kita ikut ambil bagian dalam tugas Yesus memimpin dan mengembalikan kehidupan ini kepada kehendak Allah. Ada dua cara paling umum untuk melaksanakan tugas rajawi. Pertama, berusaha sekuat tenaga untuk menarik semua orang kepada Yesus. Itu berarti tugas ini erat dengan tugas kenabian - dibutuhkan warta kata-kata dan keteladanan sehingga orang mendapat kabar yang benar serta tertarik pada jalan hidup Yesus. Kedua, menjadi pelayan sampai memberikan nyawanya. Mengabdikan Kristus berarti meraja bersama-Nya (LG 36), terutama dengan orang-orang miskin dan menderita.

Kita menjadi raja kalau kita tidak mudah disetir oleh ego, *smartphone* kita, fasilitas mewah, nafsu jahat, apa kata orang, dan lain sebagainya. Kita ini raja kalau kita menjadi diri sendiri dan bukan jadi robot atau apa kata orang soal standar hidup. Kita pun raja kalau kita memberi hidup kita bagi orang lain dan bukan mengambil apa yang bukan hak kita. Kita pun raja kalau kita memberi harapan sejati dan semangat hidup, membudayakan kehidupan dan bukan kematian. Dengan semangat kenabian, paroki kita akan hidup dalam damai, hati yang selalu penuh dan

terjamin oleh Yesus, raja di atas segala raja.

Tritugas Kristus dan Paroki

Tugas imamat terkait segala kegiatan yang membuat relasi kita dengan Allah tetap baik dan dekat. Tugas nabi adalah segala upaya yang membuat Tuhan semakin dikenal dan diimani. Tugas rajawi adalah segala upaya yang membuat hidup kita menjadi penuh, terjamin, sukacita dalam genggamannya Allah Sang Maharaja. Semua tugas itu mengalir melalui Gereja dan dipersembahkan kembali kepada Allah melalui Gereja, dalam hal ini paroki.

Berkat Kristus ada karya keselamatan. Usai melaksanakan perutusan-Nya di dunia, Ia kembali kepada tahta-Nya. Namun selama Ia berkarya, Ia mempersiapkan para muridnya. Ia memilih Petrus dan mendirikan Gereja. Kepada Gereja, Ia mempercayakan karya penyelamatan. Ia mengutus Roh Kudus yang membimbing Gereja dalam segala kebenaran. Gereja itu diminta untuk menarik sebanyak orang jadi murid Yesus. Bahkan dikatakan, "jadikanlah semua bangsa murid-Ku ...". Ketika kita dibaptis, kita bergabung dengan Gereja yang didirikan oleh Yesus. Paroki bukanlah bangunan atau struktur organisasi, melainkan persekutuan umat Allah. Paroki adalah persekutuan umat Allah, komunitas dari komunitas-komunitas (Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki, No. 27). Semua struktur, komunitas-komunitas yang ada di dalam Gereja, oleh karena Baptis memiliki tugas untuk memajukan kehidupan Gereja secara keseluruhan, terlebih penghayatan Tritugas Kristus. (*Kasimirus Tatebburuk - Katekis Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya*).

Liku-Liku Perjalanan Majalah Jubileum

Pertama-tama saya mengucapkan Selamat dan sukses 25 tahun usia warta keuskupan Jubileum, meskipun dalam perjalanannya mengalami jalan yang berlekuk liku, dan pernah berjalan di jalan yang tidak rata, jalan yang terjal.

Awalnya pada tahun 1994, saya diminta oleh Bapak Uskup Johannes Hadiwikarta untuk menjadi pimpinan redaksi Tabloid Suka (Tabloid Suara Umat Katolik). Penanggungjawabnya adalah Pastor Vansteen, CM atau Romo Wadas CM. Sebelumnya mendiang Romo Vansteen, CM mendirikan tabloid suara pekerja, pada waktu itu Pimrednya adalah mendiang Romo Anton Budianto, CM.

Ketika saya masuk menjadi Pimred itulah dalam sebuah pertemuan Redaktur Suara Pekerja menjadi Suara Umat Katolik, dima pada waktu itu masih ada Pak Edi Locke, Pak Robby (Rambut Putih), dan dua pegawai yang sekarang saya lupa namanya. Kemudian tahun 1996, kantor Redaksi yang tadinya di Don Bosco Jl. Tidar 113 dipindahkan ke Wisma Pastoran di Jl. Mojopahit 38B, supaya bisa dekat dengan kantor Komisi HAK Keuskupan Surabaya dan kantor Keuskupan Surabaya. Tabloid Suara Umat Katolik terbit sebulan sekali, tidak ada subsidi dari Keuskupan, kami bisa bernafas dari Iklan Natal dan Paskah. Maka Ketika menjelang Paskah dan Natal, kami mencari iklan sebanyak-banyaknya, terkadang menambah halaman agar bisa memuat iklan, baik iklan ucapan selamat Natal atau Selamat Paskah juga ada iklan pribadi untuk pemasaran barang tertentu. Hanya dengan

mengandalkan Iklan itu Tabloid ini bisa hidup. Sebenarnya pernah dihitung kalau bisa cetak 10.000 ex setiap terbit, dan habis dengan harga langganan pada waktu itu bisa mempunyai keuntungan sedikit. Namun setiap kali terbit kami mencetak 3000 ex sampai 5000 ex. Saya pernah bertanya kepada Mas Paulus Arswendo Atmowiloto almarhum, mengenai hitungan tersebut.

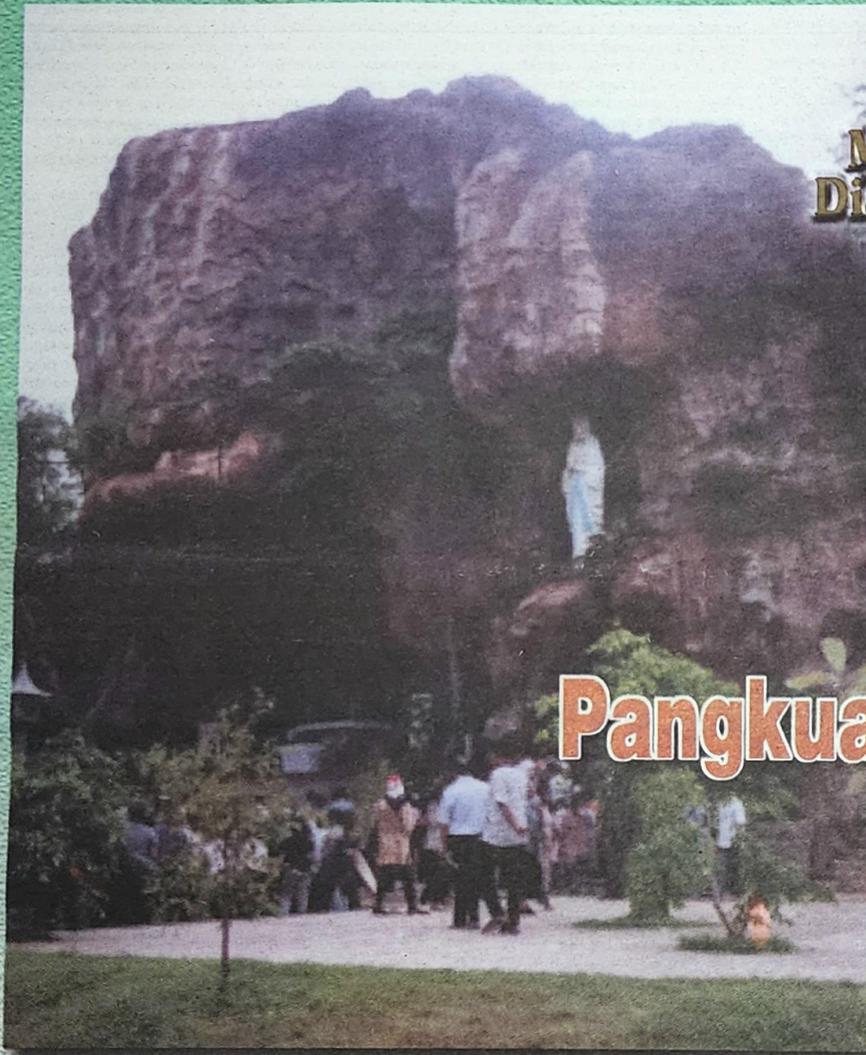
Tahun 1997 sampai 1998, harga kertas naik, dan keuangan Tabloid Suka, mengalami kesulitan, maka Bapak Uskup Johannes Hadiwikarta mengambil kebijakan Tabloid SUKA ditutup, dan tiga pegawainya yang awam diberi pesangon. Disinilah tamat sudah Riwayat dari Tabloid SUKA.

Tahun 1999, saya ada keinginan membuat Tabloid lagi dengan mengumpulkan beberapa Jurnalis, baik dari Katolik maupun Muslim, mereka bersedia untuk mengerjakan, dan mengusulkan Tabloid yang mau terbit ini diberi nama NURANI, tapi saya masih pikir pikir dulu, dan banyak hal yang saya pikirkan pada waktu itu, termasuk berita-berita yang mengandung nilai Katolisitas pasti akan "kurang". Maka saya mengadakan kursus Jurnalistik dengan bantuan seorang Jurnalis Radar yaitu Lambertus Hurek, dari Jawa Pos Max Wangge, dan teman dari Aliansi Jurnalis Independen (AJI). Kami mengadakan kegiatan tersebut di beberapa Regio. Di Regio Surabaya, salah satu peserta Yudith C. Dari beberapa kegiatan kursus Jurnalis di beberapa Regio, boleh dikatakan bahwa dari peserta yang mau menulis tidak ada 10 persen.



JUBILEUM

MEDIA NURANI UMAT KATOLIK KEUSKUPAN SURABAYA



**Mereka Jangan
Diadili Sekarang**

**Menyatu
Dalam
Pangkuan Bunda**

**Presiden Abdurrahman Wahid
"Saya Tidak Bisa Guyon
Dengan Paus"**



Dalam suatu kesempatan saya bertemu dengan sahabat saya waktu di Seminari Tinggi yaitu Yakobus Embu Lato yang pernah menjadi redaktur di koran Surya, dan saya ajaklah dia untuk mendirikan Tabloid yang sebenarnya sudah dipikirkan lama . Sangat beruntung dia mau diajak Kerjasama. Ketika saya bertanya kepada Bapak Uskup Yohanes Hadiwikarta, mau diberi nama apa Tabloid ini, Bapak Uskup menjawab Jubileum, karena pada tahun 2000 adalah tahun Jubileum, dan waktu itu mendiang Bapak Uskup juga menjelaskan sedikit tentang arti kata Jubileum. Mulailah pada tahun 1999 Desember saya dan Pak Frans Junaidi mencari berita, Ketika itu Bapak Uskup Yohanes Hadiwikarta, menjadikan moment pembukaan tahun Jubileum itu dengan membuka tempat wisata rohani Gua Maria Lourdes di Puhsarang. Karena kesibukan kami masing-masing, dan ada kesulitan Layout, peliputan mulai Desember 1999, dan kemudian baru bisa diterbitkan awal Maret tahun 2000, itulah terbit perdana Jubileum no. 1 tahun pertama, dengan 12 halaman. Bagaimana Layoutnya, kami membawa materi yang sudah di PC Komputer, kami bawa ke percetakan Koran Surya di Rungkut. Saya ingat Layout itu sampai tiga siang, kadang lebih tiga siang, karena ada sisipan Suryanaga, koran berbahasa mandarin, Dari bulan Maret tahun 2000 sampai bulan Juni 2000, bisa lancar meski setiap bulan harus ke percetakan di Surya Rungkut. Namun seingat saya pada bulan Juli tidak bisa terbit karena saudara Yakobus Embu Lato kembali ke NTT. Akhirnya kami satukan terbitan bulan Juli dan Agustus.

Dalam keadaan kesulitan Layout itulah kami menemukan Mas Joko Triana, yang bekerja di sekretariat

Keuskupan. Kami minta tolong untuk menjadi Layouter di Jubileum, dan Puji Tuhan dia mau. Percetakan kami alihkan ke Surabaya Post di jalan SIKatan, tapi masih membawa PC ke percetakan, kemudian pihak percetakan mengajarkan untuk menanyakan font Dami Tabloid, dan akhirnya berhasil kami kalau ke percetakan hanya membawa kepingan dish. Kepingan-kepingan dish itu harusnya masih ada sampai sekarang, masalahnya saya tidak tahu siapa yang menyimpan. Pada masa ini Editor, dibantu oleh Saudara Lambertus Hurek. Dia sering datang malam-malam untuk mengedit di kantor Redaksi Jubileum.

Pada waktu Romo Budi Prasetyo diutus sebagai Ketua KOMSOS Keuskupan, Jubileum diserahkan kepada Komsos, dan dikelola oleh Komsos. Bentuknya masih Tabloid, tapi rupanya Romo Budi menambah lagi relawan : ada Mas Didiet, Dewo Made, Suster, karena pada waktu itu saya oleh Bapak Uskup sutikno diutus sebagai Pastor Kepala Paroki St. Paulus Nganjuk selama empat setengah tahun. Saya tidak ingat persis, apakah ketika saya tugas di Nganjuk, apakah setelah saya Vikjen, Romo Budi Diutus mengelola Komsos.

Kemudian ada gagasan dari Romo Agustinus Tri Budi Utomo waktu itu sebagai Vikep Pastoral yang sekarang sudah dipilih dan diangkat sebagai Uskup Surabaya oleh Bapa Suci Fransiskus, Tabloid Jubileum akan diubah bentuknya menjadi majalah Pastoral, dan meliput agenda serta kegiatan Bapak Uskup. Sehingga Jubileum juga menjadi Majalah dokumentasi. Ketika itulah Jubileum diberi anggaran oleh Keuskupan, seingat saya satu tahun tiga ratus juta. Pada masa ini muncul kelompok



Gambar: Redaksi awal Jubileum dari kiri: RD. Eko Budi Susilo, RD Boedi Prasetijo, Fransiscus Djoenaidi, Lambertus Bernie Hurek, Dewa Made, Didiet Wardojo, FX Joko Triyono

redaktur baru, ada Yung, Teja, Depe, Vondi, Mad Didiet, Ryan, dan yang lain, yang saya tidak bisa sebut satu persatu. Kelompok redaktur ini mengerjakan Jubileum, beberapa waktu lamanya, saya tidak ingat persis, tetapi mereka inilah yang mengatur jadwal tema, peliputan dan sebagainya. Kelompok Redaktur ini rupanya tidak bertahan lama, terakhir yang sering mengerjakan adalah sdr Yung, kadang sampai malam. Akhirnya Yung tidak bertahan lama, dan saya tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Meskipun Yung dan teman-teman sudah tidak nampak, saya kadang masing melihat terbitan baru majalah Jubileum. Saya

berpikir barangkali dikerjakan oleh para Katekis di komunitas pastoral. Tiba – tiba saya beberapa waktu lalu di WA Yudith C untuk menulis Sejarah dan suka duka perjalanan Majalah Jubileum.

Tulisan saya di atas memang tidak dikelompokkan dengan jelas suka dukanya, tetapi bila dibaca dengan seksama bisa dirasakan bahwa tulisan saya ada suka dukanya. Tetapi saat ini saya senang, bahwa Jubileum sudah berumur dua puluh lima tahun. Semoga terus tetap berjalan, menjadi Majalah dokumentasi dan pewartaan Keuskupan Surabaya. Sekali lagi Selamat.

(RD. Yosef Eka Budi Susila)

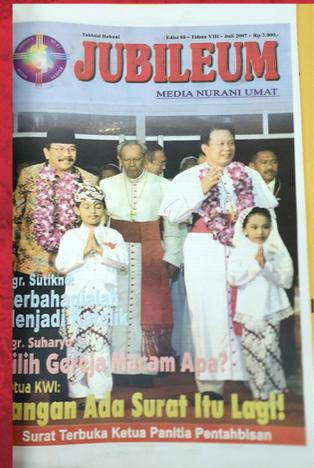
Jubileum dari tahun ke tahun



Edisi Wafat Mgr Hadiwikarta
Januari 2004



Edisi Tsunami Aceh
Januari 2005



Edisi Tahbisan Mgr Sutikno
Juli 2007



Edisi Uskup & Walikota Surabaya
Agustus 2007



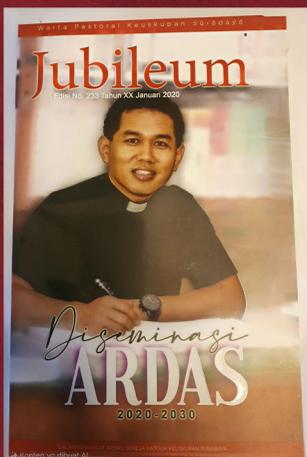
Edisi Mupas I
November 2009



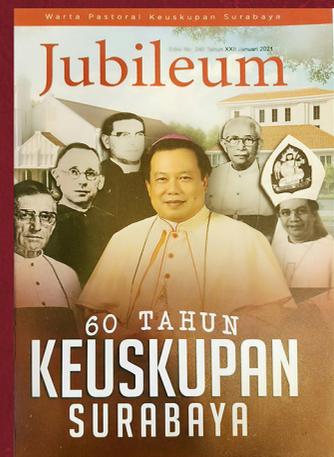
Edisi Wafat Gus Dur
Januari 2010



Edisi Asian Youth Day
Januari 2017



Edisi 15 Tahun Jubileum
Januari 2020



Edisi 60 Tahun Keuskupan Surabaya
Januari 2021

Survei Pembaca Majalah Jubileum: Antara Apresiasi dan Harapan

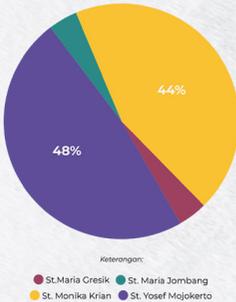
Dalam semangat perayaan dan refleksi atas karya pastoral komunikasi Keuskupan Surabaya, tim redaksi Majalah *Jubileum* mengadakan survei kepuasan pembaca selama awal tahun 2025. Survei ini menjadi cermin yang tidak hanya merefleksikan dampak dari majalah ini, tetapi juga menjadi kompas penunjuk arah perbaikan.

Survei ini ingin mendapatkan pandangan pembaca majalah *Jubileum* sekaligus menangkap harapan-harapannya. Kami sengaja membuat survei ini secara online, dengan menggunakan google form dan menyebarkannya ke paroki-paroki di Keuskupan Surabaya, agar

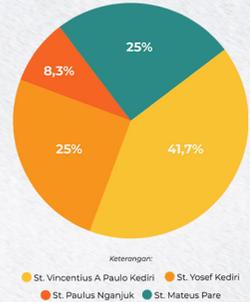
mendapatkan tanggapan seluas-luasnya. Dengan segala kekurangannya, hasil survei ini diharapkan bisa menjadi cermin agar majalah kebanggaan Keuskupan Surabaya ini semakin baik dalam menjadi rekan perziarahan umat Keuskupan Surabaya.

Survei melibatkan 153 responden dari berbagai kevikewan di Keuskupan Surabaya. Hal ini menunjukkan partisipasi aktif responden pembaca majalah *Jubileum* yang menggembirakan. Responden survei berasal dari berbagai kevikewan, seperti Surabaya Barat, Surabaya Utara, Surabaya Selatan, Blora, Kediri, Madiun, Mojokerto, dan Blitar.

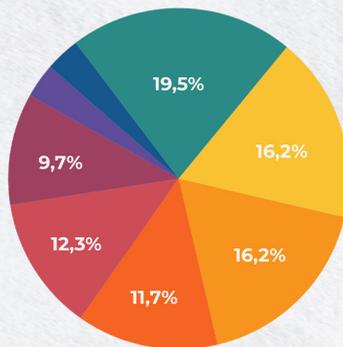
Asal Paroki Kevikewan Mojokerto
25 Jawaban



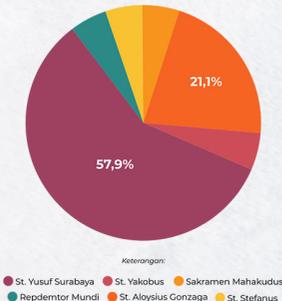
Asal Paroki Kevikewan Kediri
12 Jawaban



Asal Kevikewan
154 Jawaban

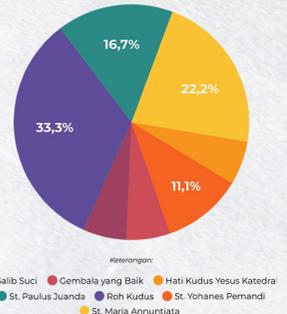


Asal Paroki Kevikewan Surabaya Barat
19 Jawaban

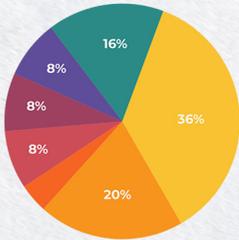


Asal Paroki Kevikewan Surabaya Selatan
18 Jawaban

Keterangan:
 Kevikewan Surabaya Utara Kevikewan Kediri Kevikewan Surabaya Selatan
 Kevikewan Blora Kevikewan Surabaya Barat Kevikewan Blitar
 Kevikewan Mojokerto Kevikewan Madiun

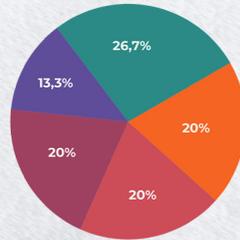


**Asal Paroki
Kevikepan Madiun**
25 Jawaban



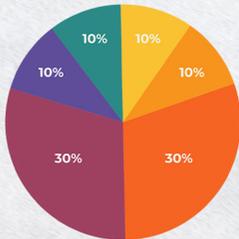
Keterangan:
 ● St. Maria Ponorogo ● St. Hilarius Klepu ● Regina Pacis Magetan
 ● Kristus Raja Ngrambe ● Materdei Madiun ● St. Yosef Ngawi ● St. Corneliuss Madiun

**Asal Paroki
Kevikepan Blora**
15 Jawaban



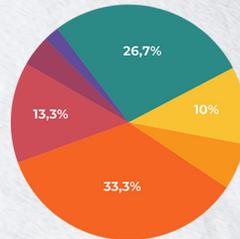
Keterangan:
 ● St. Willibrordus Cepu ● St. Petrus Paulus Rembang ● St. Petrus Tuban
 ● St. Paulus Bojonegoro ● St. Pius X Blora

**Asal Paroki
Kevikepan Blitar**
10 Jawaban



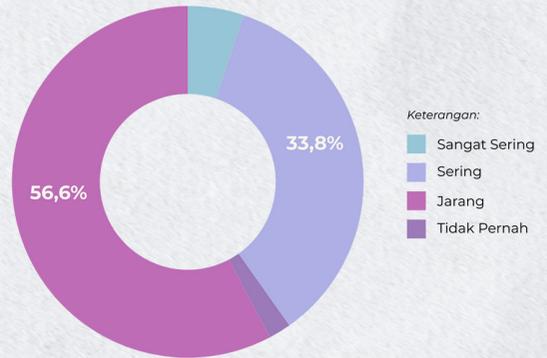
Keterangan:
 ● SDMTBA Tulungagung ● St. Fransiskus Asisi Mojorejo ● St. Yusuf Blitar
 ● Santa Maria Blitar ● St. Petrus dan Paulus Wilingi ● St. Fransiskus Asisi Resapombo

**Asal Paroki
Kevikepan Surabaya Utara**
30 Jawaban



Keterangan:
 ● St. Maria Tak Bercela ● Kelahiran Santa Perawan Maria ● St. Marinus Yohanes ● St. Mikhael
 ● St. Vincentius A Paulo Surabaya ● Ratu Pecinta Damai ● Kristus Raja Surabaya

Kami menanyakan kepada responden mengenai bagaimana frekuensi mereka membaca majalah *Jubileum*? Jawaban responden bervariasi. Mayoritas responden (56,5%) mengakui jarang membaca majalah *Jubileum*. Sedangkan ada 33,8% responden mengaku sering membaca dan ada 4,5% responden yang sangat sering. Tangkapan jawaban responden ini menunjukkan bahwa majalah *Jubileum* belum menjadi majalah yang ditunggu-tunggu untuk dibaca oleh responden.



Keterangan:
 ■ Sangat Sering
 ■ Sering
 ■ Jarang
 ■ Tidak Pernah

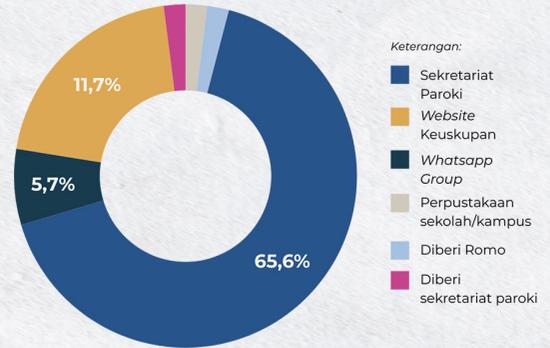
Laporan Utama

Misa Pembukaan dan...

SPACE AVAILABLE

-Dapat digunakan untuk segala kebutuhan periklanan anda-

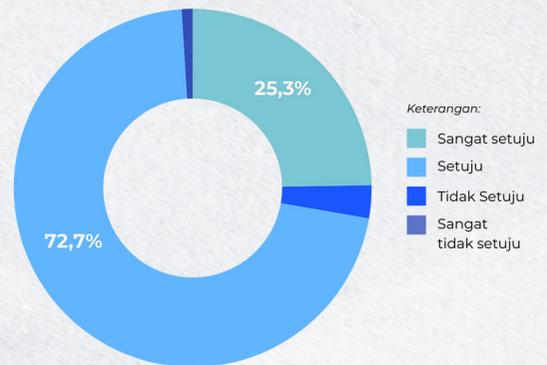
Bagaimana responden mendapatkan majalah Jubileum? Dari jawaban responden diketahui bahwa sebagian besar responden mendapatkan majalah melalui sekretariat paroki (65,6%), sementara responden lainnya mengaksesnya melalui *website* keuskupan (11,7%), *WhatsApp grup* (5,7%). Terdapat juga jawaban-jawaban minor seperti: dari perpustakaan sekolah/kampus, diberi romo, diberi sekretariat paroki. Temuan ini menjadi evaluasi penting redaksi terkait mekanisme distribusi ke paroki-paroki dan lingkungan.



Penilaian terhadap Tulisan di Majalah Jubileum

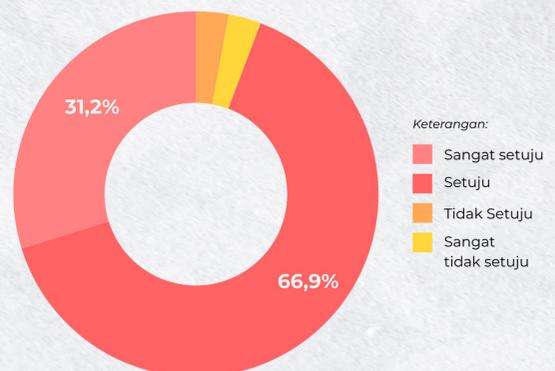
Terhadap tulisan di majalah Jubileum, hasil survei mengungkapkan bahwa mayoritas pembaca memberikan respons positif terhadap kualitas tulisan yang disajikan. Dari seluruh responden yang mewakili berbagai paroki di delapan Keuskupan, sebanyak 72,7% menyatakan setuju bahwa tulisan di Jubileum mudah dipahami, bahkan 25,3% responden menyatakan sangat setuju. Hanya sedikit, sekitar 1,3% yang tidak setuju

dan 0,6% sangat tidak setuju dengan pernyataan tulisan majalah Jubileum mudah dipahami.



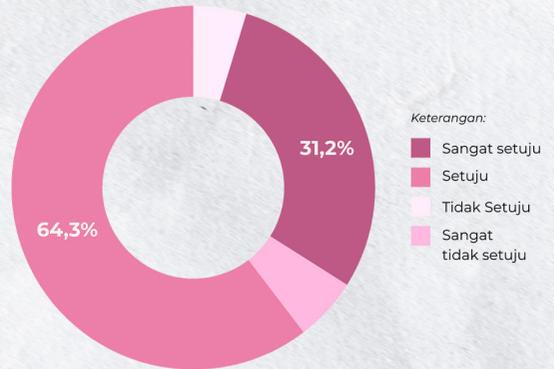
Kekuatan Jubileum juga terlihat dari kemampuannya menyajikan materi yang relevan dengan kehidupan rohani umat. Sebanyak 31,2% responden setuju dan 31,2% sangat setuju bahwa tulisan di Jubileum relevan dengan kehidupan rohani umat. Konten-konten rohani seperti renungan, kisah inspiratif, maupun panduan pastoral ternyata cocok dengan keinginan pembaca. Hanya segelintir responden, 1,9% responden, yang merasa bahwa topik

yang diangkat belum relevan dengan kehidupan rohani mereka.



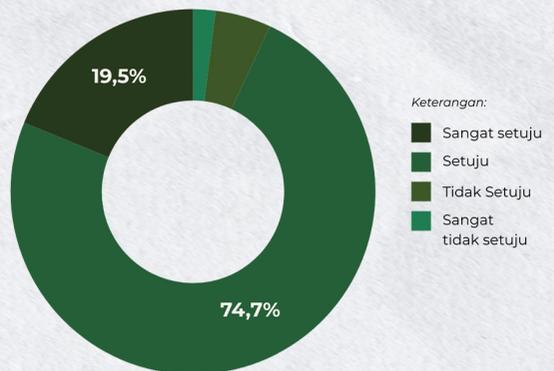
Tidak hanya mudah dipahami, relevan, dan informatif, Jubileum juga dinilai mampu memberi inspirasi bagi umat. Sekitar 64,3% responden setuju dan 31,2% sangat setuju bahwa dari majalah Jubileum mereka mendapatkan inspirasi dan pembelajaran baru. Kisah-kisah inspiratif seperti di rubrik katekese maupun kisah-kisah pelayanan disukai oleh pembaca. Namun, ada sekitar 1,9% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Untuk pembaca seperti ini redaksi patut

mengupayakan konten bisa lebih baik, dan aplikatif terutama dalam mendorong aksi nyata di lingkungan dan paroki.



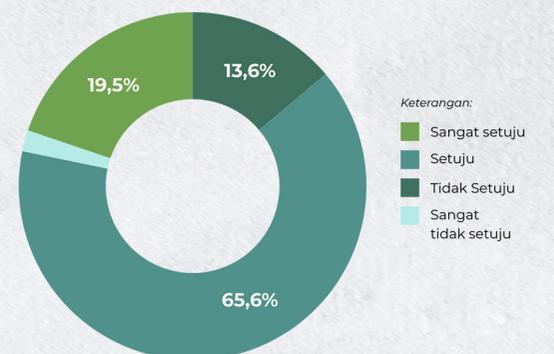
Tim redaksi dalam survei juga menanyakan soal variasi rubrik. Mayoritas responden, 74,7% responden setuju dan 19,5% responden sangat setuju, bahwa tulisan di majalah Jubileum sudah cukup bervariasi. Nampak bahwa mayoritas pembaca puas dengan keragaman topik yang ditawarkan. Akan tetapi jumlah responden yang tidak setuju, 5,8% responden, dengan pernyataan itu harus mendapatkan perhatian dari redaksi. Redaksi harus memikirkan topik-topik tema baru

yang dibutuhkan pembaca agar tulisan lebih variatif dan menarik pembaca.

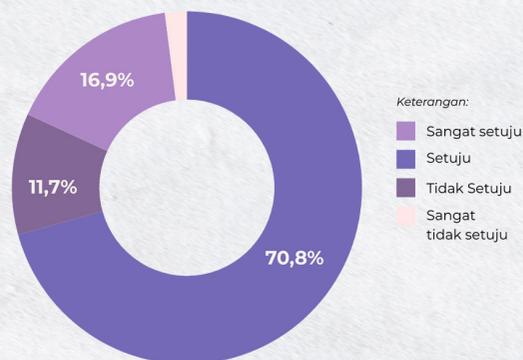


Dalam hal dampak terhadap pelayanan, mayoritas responden, 65,6% responden setuju dan 19,5% responden sangat setuju, merasa bahwa mereka menjadi lebih aktif di pelayanan setelah membaca tulisan-tulisan di Jubileum. Namun ada responden yang merasa bahwa tulisan di Jubileum tidak memberi dampak apa-apa bagi mereka. Sebanyak 13,6% tidak setuju dengan pernyataan itu. Hal ini tentu harus mendapatkan perhatian agar tulisan-

tulisannya semakin menarik dan mampu mendorong pembaca aktif dalam pelayanan Gereja.



Pada pernyataan setelah membaca majalah Jubileum, responden menjadi lebih terhubung dengan komunitas-komunitas Gereja. Mayoritas responden, 70,8% responden setuju dan 16,9% responden sangat setuju, dengan pernyataan itu. Sebanyak 12,3% responden tidak setuju dengan pernyataan tersebut. Tentu redaksi harus berupaya menghasilkan tulisan tentang komunitas-komunitas Gereja agar responden mau dan mampu terlibat dalam karya pastoral.

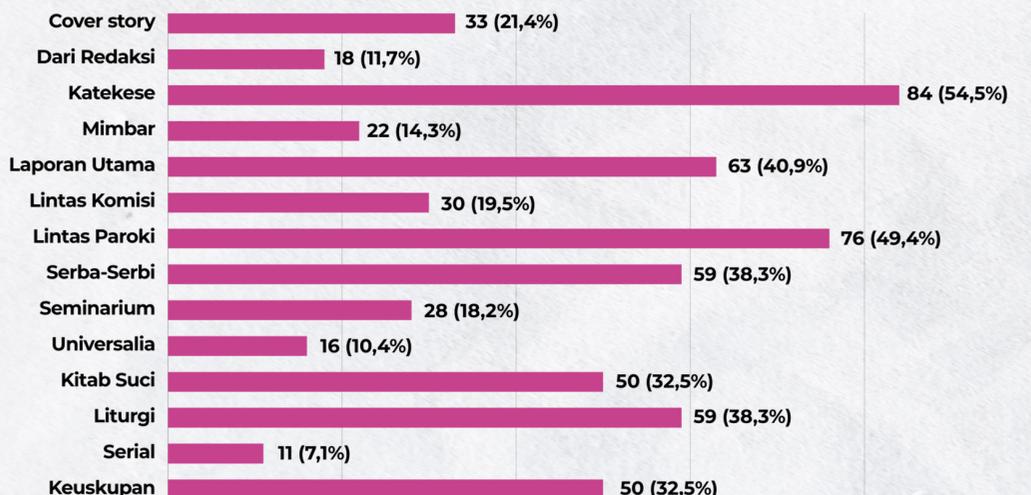


Selanjutnya redaksi ingin mengetahui apakah tulisan-tulisan yang dihasilkan dapat menumbuhkan iman pembaca. Dari pernyataan yang diajukan sebanyak 29,9% responden sangat setuju bahwa tulisan di majalah Jubileum membantu mereka dalam pertumbuhan iman. Lalu ada 64,3% responden yang setuju dengan pernyataan itu. Sedangkan responden yang tidak setuju sebanyak 4,5% responden dan sangat tidak setuju sebanyak 1,3% responden.

Apresiasi pembaca terhadap tulisan-tulisan dan keberagaman topik

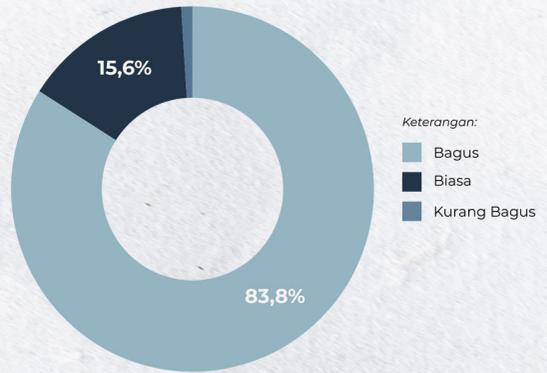
menjadi nilai plus yang patut dipertahankan. Kualitas konten dinilai baik, dengan 80% responden setuju bahwa tulisan-tulisan di majalah Jubileum mudah dipahami, relevan dengan kehidupan rohani, memberikan inspirasi sampai membantu mereka dalam pertumbuhan iman.

Dalam hal ini terdapat rubrik favorit pembaca meliputi, Katekese (54,5%), Lintas Paroki (49,4%), Laporan Utama (40,9%), Liturgi (38,3%), Serba-Serbi (38,3%), Kitab-suci (32,5%) dan Keuskupan (32,5%)



Desain dan Tata letak

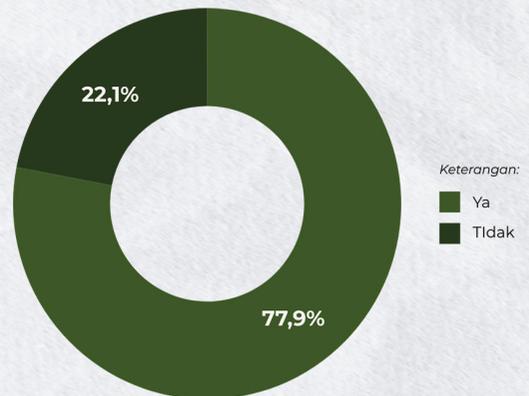
Desain dan tata letak majalah Jubileum mendapat apresiasi. Dengan 83,8% responden menilainya "bagus" dan mudah dibaca. Mayoritas responden menilai desain dan tata letak majalah Jubileum mudah dibaca dan nyaman dibaca. Kualitas gambar dan ilustrasi yang ada di majalah juga dinilai sudah bagus oleh mayoritas responden.



Tantangan yang dihadapi majalah Jubileum ialah mengenai distribusi. Dari survei 25,3% responden sering mengalami kesulitan untuk mendapatkan versi cetak. 44,8% menjawab jarang. Hanya 29,9% responden menjawab tidak mengalami kesulitan mendapatkan versi cetak.

Menariknya, respons terhadap versi digital Jubileum cukup positif. Sebanyak 77,9% responden menyatakan tertarik membaca versi digital. Namun masih ada 22,1% yang tidak tertarik. Ini mencerminkan

pentingnya pendekatan *hybrid* — menjaga versi cetak tetap eksis sembari terus mengembangkan distribusi digital.



Sebagai pembaca, responden memiliki harapan untuk peningkatan majalah milik Keuskupan Surabaya ini. Redaksi merangkul harapan-harapan itu, pada **Variasi konten**, diharapkan dapat menambahkan rubrik baru seperti kesehatan, psikologi keluarga, atau profil umat dan rohaniwan. **Ketepatan waktu**, permasalahan ketepatan waktu terbit mendapatkan perhatian responden mereka berharap majalah terbit dan didistribusikan tepat waktu. **Keterjangkauan**, ada harapan responden agar majalah Jubileum bisa memperluas distribusi ke lingkungan-lingkungan yang belum terjangkau serta menyediakan versi digital yang mudah diakses. **Interaktivitas**, responden berharap majalah Jubileum lebih interaktif dengan membuka rubrik tanya jawab atau cerita dari umat untuk meningkatkan keterlibatan pembaca.

Majalah Jubileum telah mendapat tempat tersendiri di hati umat Keuskupan Surabaya. Namun, data survei ini menggarisbawahi bahwa ada ruang bertumbuh: dalam distribusi, dalam keterlibatan, dan dalam ragam serta kedalaman konten. Sebagaimana Gereja terus bertransformasi di tengah zaman, demikian pula Jubileum dipanggil untuk terus menyapa umatnya — di tangan, di layar, dan di hati.

Memaknai Pengharapan

Orang Muda Penyangga Gereja

Penahbisan Romo Uskup Didik pada Kamis, 23 Januari 2025, membawa harapan bagi banyak orang. Harapan menjadikan hidup menggereja dengan lebih baik adalah keinginan yang wajar. Setelah menjawab “saya bersedia” ketika ditahbiskan oleh Dubes Vatikan untuk Indonesia Mgr. Piero Pioppo, saat itulah harapan besar disandarkan pada Romo Uskup Didik.

Romo Didik membawa motto Diligere Sicut Christus Dilexit, yang artinya mencintai seperti Kristus mencintai. Motto itu diambil dari Yohanes 17 ayat 26 dan Yohanes 15 ayat 12. Mencintai yang dibawa Romo Didik memiliki implikasi besar dan berlipat. Kristus mencintai semua umat, Romo Uskup juga memberi cinta kepada seluruh umat di Keuskupan Surabaya.

Berbagai lapisan masyarakat dengan aneka kekhasan organisasi maupun usia menyampaikan dukungan sekaligus harapan. Yang menarik, sejak lama Romo Didik dekat dan menyapa mereka yang sering tidak dianggap masuk ke dalam lingkaran aktivitas gereja karena berbagai sebab. Saat ini, dengan memegang kalimat yang menguatkan, mencintai seperti Kristus mencintai, mereka mendapat porsi bergerak lebih leluasa.

Salah satu momentum mengharukan adalah ketika Romo Didik menyapa Romo Park Min Seo dalam khotbahnya. Romo Park Min Seo adalah romo tuli dari Korea Selatan yang merupakan romo tuli pertama di Asia. Pada misa saat tahbisan itu, secara khusus Mgr. Didik memanggil Romo Park dan memperkenalkan pada umat. Itu mengejutkan Romo Park

karena tidak menduga akan disebut dan dikenalkan secara khusus. Ia bahagia karena Romo Didik mengingat secara khusus dan merasa dicintai dengan sungguh-sungguh.

“I was happy that he became a bishop! I am proud of him! I hope Bishop will be able to support Deaf Catholic community throughout Indonesia! I know he always loves Deaf people and disabled people,” ungkap Romo Park.

Romo Park menyatakan kebahagiaannya karena Romo Didik yang peduli pada komunitas Tuli di gereja, menjadi uskup. Ia merasakan bahwa Romo Didik selalu memberikan hatinya pada Teman Tuli dan disabilitas.



Bukan tanpa sebab jika Romo Didik menyapa Romo Park. Itu adalah bentuk kepeduliannya terhadap umat difabel yang selama beberapa tahun ini didampingi Romo Didik untuk beraktivitas di dalam gereja. Ia menjadi Ketua Pastoral Difabel Keuskupan Surabaya. Dukungannya terhadap

difabel anak, remaja, dan siapa pun membuka perhatian banyak umat tentang kebutuhan difabel yang sudah seharusnya dipenuhi dalam pelayanan di gereja.

Paus Fransiskus dalam suratnya untuk memperingati Hari Disabilitas Internasional pada 2023 menyampaikan bahwa penting bekerja sama dalam mewujudkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, bebas dari belenggu prasangka. Itu pula yang dilakukan Romo Didik dengan memperhatikan umat difabel terutama dalam keterlibatan hidup menggereja baik sebagai penerima layanan sakramen dan pembinaan umat dan diberi kesempatan bagi umat difabel untuk terlibat dalam hidup menggereja. Ia mendorong gerak pastoral agar makin mendalam juga ke paroki-paroki yang belum bergerak dalam pelayanan pastoral difabel.

“Kita ini sudah lama berdosa terhadap umat difabel dan kini saatnya kita bertobat,” tutur Romo Didik. Ia menambahkan, caranya dengan menerima dan melibatkan umat difabel dalam hidup menggereja.

Kehadiran Romo Park bagi Romo Didik menjadi kekuatan untuk menguatkan pemahaman akan pastoral difabel di berbagai paroki. Pertemuan kedua setelah mereka bertemu pada Asian Deaf Catholic Conference, 7-14 September 2023, di Korea Selatan itu menjadi suntikan semangat tersendiri bagi Romo Didik.

“Saya meminta agar selalu memberi dukungan karena di KWI mulai ada pastoral difabel juga,” tuturnya.

Pasukan Penuh Energi

Dalam karya bersama difabel, ada kekuatan lain yang mendukung, yakni orang muda. Romo Didik melibatkan

banyak orang muda untuk hadir bersama umat difabel. Ia memahami, energi dan semangat orang mudalah yang akan membuat segala aktivitas gereja menjadi hidup. Bukan hanya pemanis, sosok Romo Didik selalu identik dengan anak muda.

Kepedulian pada Orang Muda Katolik (OMK) dan mereka yang bersemangat muda membuat banyak kelompok dan organisasi yang dikelola orang muda menjadi lebih hidup. Bukan hal mudah mendorong orang muda untuk terlibat aktif menggereja. Kesungguhan dan kepercayaan Romo Didik pada orang muda membuat mereka bersemangat menjadi bagian dari aktivitas gereja dengan cara dan gaya mereka.

Bagi Gregorius Yanuar B.P. dari Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri, kehadiran Romo Uskup di antara orang muda sangat berarti. Ia melihat dorongan itu dibutuhkan supaya lebih banyak ruang bagi OMK untuk berkarya, baik melalui kegiatan spiritual, sosial, maupun budaya, sehingga mereka merasa memiliki tempat di gereja.

“Saya berharap Bapa Uskup dapat menjadi gembala yang dekat dengan umat, terutama bagi OMK, yang merupakan masa depan gereja. Semoga OMK makin teguh dalam iman, semangat dalam pelayanan, dan kreatif dalam menyuarakan kebenaran di tengah tantangan zaman,” ujar pemilik akun Instagram @gregoriusynr_ itu.

Dukungan semacam itu sangat diperlukan dalam kegiatan OMK. Bagi Thomas Andreanus Pasati dari Paroki Salib Suci Tropodo, bentuk aktivitas itu bisa beragam, baik dalam bentuk kerohanian maupun nonkerohanian karena OMK membutuhkan keseimbangan hidup dalam melayani Tuhan.

“Saya senang, Bapa Uskup dalam

setiap keputusannya menyertakan kaum muda untuk andil, berinovasi, dan bertumbuh. Walau tak terlihat, Bapa Uskup berada di belakang kaum muda yang tetap menyalakan semangat dalam pelayanan. Yang tidak kalah penting, di tengah kesibukan di hari-hari mendatang, Bapak Uskup terus peduli bila ada trend yang bisa memengaruhi domba mudanya ketika berjalan menjauhi jalan kebenaran,” ungkap Claraise Christy Cindy Citaloka Yaphet dari Stasi St. Andreas Porong, Paroki Santa Maria Annuntiata Sidoarjo.

Orang-orang muda yang menjadi katekis juga menjadi perhatian terbesar. Tugas pengembalaan sebagai katekis menuntut siapa pun yang terlibat di dalamnya untuk selalu meng-update diri dengan belajar. Romo Didik meneguhkan keberpihakannya

pada para katekis muda untuk selalu menambah wawasan karena mereka disiapkan untuk mengajar katekumen dan persiapan Sakramen Krisma. Ia mendorong katekis muda untuk menyesuaikan dengan situasi zaman dan belajar menggunakan media sosial dalam berkatakese.

Harapan itu juga selaras dengan Kan. 780, yakni “Hendaknya para ordinari wilayah berusaha agar para katekis disiapkan dengan semestinya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan”. (*Melania Safirista Sofiarti*)

Peziarahan di Antara Kasus Anak Muda

Setiap makhluk ciptaan Tuhan, khususnya yang telah dewasa, memiliki tugas perutusan yang dipilih secara merdeka. Itu termasuk memilih bidang pendidikan sebagai panggilan hidupnya (*passion-nya*).

Sebagai peziarah pengharapan, setiap insan yang memilih jalur pendidikan tidak cukup hanya menjalankan fungsi sebagai mengajar dan pendidik sesuai *standard operational procedure* (SOP). Ada tugas mulia lainnya, di antaranya peduli terhadap nasib peserta didik yang sedang tersandung masalah. Sebagian besar pendidik lebih banyak *wijik* ‘cuci tangan’ dan *endha* ‘berkelit’ bila menghadapi peserta didik bermasalah, apalagi bila dikaitkan dengan nama baik institusi/sekolah.

Walaupun setiap lembaga pendidikan sudah ada satgas (satuan tugas) Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Satuan Pendidikan (PPKSP) di tingkat sekolah berdasarkan Permendikbudristek nomor 46 tahun 2023, satgas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Tinggi (PPKPT) berdasarkan Permendikbudristek nomor 55 tahun 2024, dan satgas Penanganan dan Pencegahan Kekerasan Seksual di Satuan Pendidikan pada Kementerian Agama berdasarkan Peraturan Menteri Agama (PMA) nomor 73 tahun 2022, namun kekerasan di lembaga pendidikan seperti fenomena gunung es, yang mencuat hanyalah sebagian kecil. Cara lama dengan keluarga/orang tua “dipaksa” meminta kembali anaknya atau mengundurkan diri karena permintaan orang tua tetap masih

berlangsung. Apalagi bila ditemukan kasus peserta didik perempuan hamil.

Bisa saja seorang pendidik mengatakan “bukan ranahku atau bukan menjadi tanggung jawabku” menangani kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Namun, dalam peziarahan pengharapan di dunia pendidikan, itu tidak bisa dilakukan. Harus ada kepedulian pada korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yang harus ditolong dan diberdayakan. Peribahasa Jawa: *aja cedhak kebo gupak* ‘jangan dekat kerbau kotor’, mungkin berlaku untuk anak-anak yang belum kuat kepribadiannya. Namun, untuk orang dewasa dan pendidik harusnya bisa mengubahnya menjadi *cedhak kebo gupak nanging ora gupak* ‘dekat kerbau kotor tidak terkotori’ bahkan bisa menjadikan kerbau itu bersih.

Ketika mendengar ada kasus seorang peserta didik perempuan kelas XII SMAN hamil, sebut saja RV, ternyata bukan perkara mudah. Pihak sekolah meminta menghubungi koordinator guru BK, setelah itu harus menunggu guru BK yang menangani kelas XII, kemudian disuruh menunggu Wakasek Kurikulum, dan ternyata surat pengunduran diri sudah dibuat dan tidak bisa ditarik lagi. Alasannya sudah ditandatangani kepala sekolah yang tidak bisa setiap hari datang ke sekolah karena merangkap tugas di SMA lain.

Langkah berikutnya adalah berkunjung ke rumah RV. Ternyata kondisi memprihatinkan. Hidup bersama ibu, nenek, dan dua adiknya. Penghasilan mereka dari berjualan es kelapa muda di depan rumah.

RV memang salah, tetapi keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat juga memberi andil atas kasus itu. Yang lebih penting adalah menyelamatkan hidupnya.

Bergandengan dengan Bu Lurah dan kepala seksi kesejahteraan masyarakat kelurahan, Babinsa, Babhinkamtibmas, bidan, dan ahli gizi puskesmas pembantu tingkat kelurahan dilakukan untuk menyelamatkan RV dan bayinya yang “kurang gizi”. Ibu dan bayi ditangani dan dipantau berkala.

Selain itu, pendidikan RV harus berlanjut. Hamil dan menyelesaikan pendidikan harus seiring sejalan dengan mencari Pusat/Program Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk menyelesaikan pendidikan dengan kejar (kelompok belajar) paket C, setara dengan SMA. Semua itu membutuhkan sinergi dan kolaborasi atas penanganan kasus-kasus anak putus sekolah karena berkasus.

Penyelesaian itu juga memberi pengharapan bagi masa depan generasi muda agar tidak “sudah jatuh tertimpa tangga” perlu dilakukan. Dengan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sebagai perwujudan kompetensi sosial pendidik akan memberi warna dalam memaknai hidup dan kehidupan. Orang hidup harus bermanfaat bagi sesama sebagai wujud keadaban. Semoga langkah kecil ini mampu menyelamatkan dan memberi pengharapan pentingkan pendidikan berpihak kepada korban. (Dra. Agnes Adhani, M.Hum.Dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Kampus Kota Madiun dan Relawan Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan dan Perempuan dan Anak Korban Kekerasan Kota Madiun)

Suara Orang Muda Katolik

Statement orang muda menjawab pertanyaan,
"Harapan orang muda untuk Bapak Uskup..."



GREGORIUS YANUAR B.P.

Saya berharap Bapa Uskup dapat menjadi gembala yang dekat dengan umat, terutama bagi OMK, yang merupakan masa depan Gereja. Semoga OMK semakin teguh dalam iman, semangat dalam pelayanan, dan kreatif dalam menyuarakan kebenaran di tengah tantangan zaman.

@gregoriusynr
Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

@anglirraa
Paroki Santo Plus X Blora

Kiranya harapan banyak orang itu bisa terwujud dan selalu menjadi gembala yang bijaksana dalam menggembalakan umat di Keuskupan Surabaya.



ANGELA RAHMA CINTA P. R.



@jefro_rada
Paroki St. Yusuf Karangpilang

ANTONIUS JEFRI RADA

Semoga menjadi gembala yang berbau domba.

JOAQUIN AVATAR THARINDRA

Semoga Bapa Uskup dapat memimpin dan mengembalikan umat dan orang muda di seluruh Keuskupan Surabaya dengan tulus dan menjadi panutan yang baik bagi orang muda.



@joaqvth
Paroki St. Yosef Mojokerto



@yuliannachan
Paroki St. Marinus Yohanes

YUIANNA CHANDRADEWI

Saya berdoa agar Bapa Uskup mampu menunaikan tugas sebagai Imam Agung dengan tulus dan penuh kasih, serta menyatu dalam iman yang teguh, berhimpun bersama dengan tujuan yang satu dalam Kristus. Dengan demikian, terbentuklah generasi-generasi muda dan baru yang berwawasan luas, namun tetap memiliki refleksi diri dengan Bapa Uskup sebagai role model.

JELOIS QUEEN SELQI PRASETYO

Sebagai orang muda Katolik, kami berharap Gereja makin menjadi rumah yang hangat dan terang bagi semua umat, terutama bagi kami kaum muda yang ingin bertumbuh dalam iman dan kasih Tuhan. Dalam Tahun Yubileum ini, kami juga berharap ada lebih banyak kesempatan bagi kami untuk mengalami pembaruan iman dan menjadi pribadi yang berada dalam jalan Kristus melalui pendampingan rohani, serta keterlibatan aktif dalam karya pelayanan Gereja. Kami ingin agar tahun rahmat ini menjadi harapan bagi kaum muda untuk makin dekat dengan Allah dan berani menjawab panggilan-Nya. Jadilah seorang gembala yang dekat dengan kawanan dombanya, memahami kami sebagai kaum muda, dan menginspirasi kami untuk terus menghidupi iman di zaman yang penuh tantangan ini.



@jwelo0
Paroki St. Petrus dan Paulus, Wlingi



@claraise_c.cindy_c.y
Stasi St. Andreas Porong,
Paroki Santa Maria Annuntiata Sidoarjo

CLARAISE CHRISTY CINDY CITALOKA Y.

Tetap menjadi teladan dan inspirasi kami bahwa pelayanan dan taat akan Tuhan bukan penghalang menjadi pribadi yang asik. Hadirlah di tengah kami, bukan hanya fisik, melainkan setiap keputusannya menyertakan kaum muda. Kami percaya, Bapa Uskup terus mendorong anak muda untuk aktif menggereja.

Semoga Bapa Uskup senantiasa rendah hati dan suka cita merangkul orang muda dalam bentuk kesederhanaan, tetapi terasa hangat dan erat.



@oktavyy.
Paroki St. Aloysius Gonzaga

OKTAVIANNY CLAUDIA BAMUT

Harapan Katekis Muda Kepada Bapa Uskup



Dalam pesan simposium Katekese Internasional di Universitas Katolik Kepausan Argentina di Buenos (2017), Bapa Suci mengingatkan bahwa “menjadi seorang katekis adalah panggilan pelayanan di Gereja, yang telah diterima sebagai pemberian dari Tuhan dan pada gilirannya harus ditransmisikan.”. Maksudnya bahwa seorang katekis adalah sebagai penerus juga menyebarkan kabar sukacita dari Yesus sendiri.

Kutipan diatas merupakan salah satu bentuk perhatian Bapa Paus kepada katekis yang disampaikan saat Simposium katekese Internasional. Hal ini juga menjadi perhatian Romo Uskup

Didik yang cukup concern kepada katekis yang kita juga bisa Simak dalam jubileum edisi khusus hal 23.

Sebelum membahas harapan para katekis muda, kita perlu tahu apa dan siapa itu katekis? Katekis adalah umat beriman awam yang mengemban tugas menggembalakan umat dan menjadi pewarta kabar gembira Tuhan Yesus, katekis professional memiliki tugas mengajar dalam hal pengajaran iman dari anak-anak hingga lansia, dalam pesan Bapa Uskup Didik “Katekis adalah asisten Romo”. Katekis juga diharapkan mau dan mampu mengusahakan dan menggunakan media komunikasi yang sesuai dan memadai.

“Kan. 779 Hendaknya pengajaran kateketik diberikan dengan mempergunakan segala bantuan, sarana didaktis dan alat-alat komunikasi sosial yang dipandang lebih efektif, agar kaum beriman, mengingat sifat, kemampuan, umur dan keadaan hidupnya, dapat mempelajari ajaran katolik dengan lebih lengkap dan dapat mempraktekkannya dengan lebih tepat.”

Dalam sharing salah satu katekis mengungkapkan dalam tugas pengembalaan sebagai katekis ia selalu mengupdate diri dengan belajar untuk mengajar katekumen, persiapan sakramen krisma

”

**Tuaian memang banyak, tetapi pekerja sedikit.
(Mat 9:37)**

Seperti gayung bersambut, melalui sharing dari katekis-katekis muda nampak bahwa mereka juga memiliki sukacita dan harapan kepada Uskup kita yang baru ini. Karena memang selama ini yang menjadi kekhawatiran adalah tidak semua katekis memiliki kepastian perihal status kepegawaian mereka, bagaimana soal pensiunan, perihal jobdesk pekerjaan yang menjadi “beralih

fungsi”, dan kebutuhan untuk upgrade diri. Maka ada dua hal yang menjadi harapan para katekis muda ini, yakni yang pertama adalah perihal status kepegawaian dan gaji yang mencukupi untuk hidup lalu yang kedua adalah perihal pembinaan keberlanjutan untuk para katekis mengingat kita juga dihadapkan oleh tantangan zaman.

Harapan ini juga selaras dengan Kan.780 *“Hendaknya para Ordinaris wilayah berusaha agar para katekis disiapkan dengan semestinya untuk dapat melaksanakan tugas mereka dengan sebaik-baiknya, yakni supaya dengan diberikan pembinaan yang terus-menerus mereka memahami dengan baik ajaran Gereja dan mempelajari secara teoritis dan praktis norma-norma yang khas untuk ilmu-ilmu pendidikan.”*

Maka dari harapan dan juga dalam Kitab Hukum kanonik maka ordinaris wilayah atas arahan Bapa Uskup mampu memberikan sarana dalam meningkatkan kualitas katekis baik hidup pribadi maupun tugas perutusannya, Meningkatkan kerjasama antar katekis, mewujudkan regenerasi dan kaderisasi katekis dengan cara membuka diri dan hati terhadap keterlibatan katekis yang masih muda dan belum berpengalaman. Dimana pembinaan tersebut bisa terjadi bilamana katekis mempunyai kesetaraan, keterbukaan dan tanggungjawab. *(Melania Safirista Sofiarti)*

Umat Difabel Bersukaria! Uskup Surabaya adalah Romo Didik

Pada tanggal 29 Oktober 2024 merupakan sebuah kabar yang sangat menggembirakan terkhusus bagi kami umat Difabel di Keuskupan Surabaya dan bahkan menjadi bagian sukacita juga bagi beberapa umat Difabel di Keuskupan lain dikarenakan Romo Didik yang akrab dipanggil MoDik ini menjadi Uskup di Keuskupan Surabaya.

Kabar sukacita ini pastinya membawa harapan baru bagi umat difabel terutama mereka yang selalu bersama Romo Didik dan berjuang bersama sejak tahun 1998. Sekalipun kehadiran Romo Didik saja tanpa gelar “Mongsinyur” di tengah-tengah mereka sudah menjadi bagian dari sukacita mereka, namun kabar ini seolah-olah melengkapi harapan dan kebahagiaan mereka yang begitu mendalam.



**Penting untuk
bekerja sama
dalam mewujudkan
kesempatan bagi
penyandang disabilitas
untuk memilih jalan
hidup mereka sendiri,
bebas dari belenggu
prasangka**

*(Paus Fransiskus dalam suratnya
untuk memperingati hari disabilitas
Internasional tahun 2023)*

Dalam kesempatan yang diungkapkan oleh umat difabel mereka sungguh bersyukur dan memiliki harapan yang sama yakni tetap memperhatikan umat difabel terutama dalam keterlibatan hidup menggereja baik sebagai penerima layanan sakramen dan pembinaan umat dan diberi kesempatan bagi umat difabel untuk terlibat dalam hidup menggereja. Selain itu harapannya gerak pastoral ini semakin mendalam juga ke paroki-paroki yang belum bergerak dalam pelayanan pastoral difabel.

Ada salah satu jawaban yang menarik dari salah satu seorang keluarga difabel yakni Semoga Romo Uskup bisa semakin luas menerapkan mengenai gereja yang inklusi sehingga teman difabel bisa diterima dengan baik. Jawaban ini nampaknya sederhana namun proses yang dilaksanakan masih cukup Panjang, mungkin sudah banyak Romo, umat, pendamping, orangtua sudah aware terhadap pastoral difabel ini.

Namun tugas atau “perjuangan” mewujudkan gereja yang inklusi yang ramah bagi umat difabel masih cukup Panjang. Paus Fransiskus dalam suratnya untuk memperingati hari disabilitas Internasional tahun 2023 menyampaikan “ bahwa penting untuk bekerja sama dalam mewujudkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk memilih jalan hidup mereka sendiri, bebas dari belenggu prasangka” dari pesan ini jelas



mengingatkan kita perihal Kerjasama semua umat tanpa terkecuali, baik difabel maupun non difabel mengingat belunggu prasangka seperti difabel adalah aib, kutukan, dan lain sebagainya masih terjadi dan Bapa Uskup kita Mgr. Didik hadir ditengah umat difabel dan mengajak umat untuk membebaskan diri dari belunggu prasangka terhadap umat difabel dan membawa cinta kasih untuk memahami umat difabel dan menerima mereka menjadi satu bagian utuh dalam Gereja.

Harapan yang disampaikan salah satu seorang keluarga difabel tadi yakni “diterima degan baik” juga menjadi harapan Mgr. Didik. Saya sebagai katekis Pastoral difabel mengingat perkataan beliau yakni “kita ini sudah lama berdosa terhadap umat Difabel dan kini saatnya kita bertobat”

dengan cara menerima dan melibatkan umat difabel dalam hidup mengereja.
(Melania Safirista Sofiarti)

Kunjungi laman
Jubileum versi online di
Keuskupansurabaya.org



100 Hari Uskup Surabaya

Kalender	Kegiatan Uskup
22 Januari 2025	Misa Tahbisan Uskup Surabaya di Unika Widya Mandala Surabaya
23 Januari 2025	Misa Pontifikal Uskup Surabaya di Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya
	Open House Uskup Surabaya di kampus UKWMS
25 Januari 2025	Visitasi umat Paroki Kristus Raja Ngrambe
27 Januari 2025	Menerima kunjungan KH. Said Aqil Siroj
29 Januari 2025	Perayaan Natal dan Tahun Baru bersama Ikatan Keluarga Manggarai Surabaya - Sidoarjo - Gresik
03 Februari 2025	Menghadiri sertijab Dekan Fakultas Filsafat UKWMS
	Menghadiri Quinquennale usia imamat 1-5 tahun di Resi
04 Februari 2025	Menerima kunjungan Ignasius Jonan Menteri Perhubungan
08 Februari 2025	Visitasi umat dan sertijab Pastor Kepala Paroki St Paulus Juanda
11 Februari 2025	Misa Hari Orang Sakit Sedunia di RSK Vincentius A Paulo Surabaya
18-19 Februari 2025	Temu Imam Keuskupan Surabaya di Jatijejer Trawas
21 Februari 2025	Misa Syukur Pembukaan Jubileum Seniman di Paroki St Aloysius Gonzaga
22 Februari 2025	Visitasi umat Paroki St. Willibrordus Cepu
23 Februari 2025	Visitasi umat dan sertijab Pastor Kepala Paroki St Pius X Blora
	Pemberkatan relief Jalan Salib Pendek di Gua Maria Sendang Harjo Wireskat Blora
25 Februari 2025	Misa dan Pembukaan Galeri Lukisan Bishop's Love di Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya

Kalender	Kegiatan Uskup
1-5 Maret 2025	Menerima kunjungan Dewan Pimpinan Provinsi Suster PIJ
	Visitasi Seminari Vincentius A Paulo Garum Blitar
	Visitasi umat Paroki St Maria Blitar
	Visitasi umat Paroki St Yusuf Blitar
	Visitasi ke Biara Roh Kudus Suster SSpS di Blitar
	Visitasi ke RS Budi Rahayu Blitar
	Visitasi umat Paroki St Petrus Paulus Wlingi
	Visitasi Susteran PK Garum
	Visitasi umat Paroki St Fransiskus Asisi Mojorejo
	Visitasi umat dan Misa Rabu Abu serta pelantikan DPP/ BGKP Paroki St Fransiskus Asisi Resapombo
6 Maret 2025	Misa dan ramah tamah di Seminari Tinggi Interdiocesan San Giovanni XXIII Malang
7 Maret 2025	Misa Pelantikan Pengurus & Rapat Kerja LP3KD (Lembaga Pengembangan dan Pembinaan Perparani Katolik- Daerah) Jatim
9 Maret 2025	Visitasi umat Paroki Regina Pacis Magetan
11-13 Maret 2025	Visitasi umat Paroki St Cornelius Madiun
	Pembekalan Pastor Kepala Paroki Baru dan Pastor yang baru berkarya di Keuskupan Surabaya di Resi Aloysii Pacet
13 Maret 2025	Menghadiri Temu Formator Seminari Keuskupan Surabaya
15 Maret 2025	Visitasi umat Paroki St Monika Krian

Laporan Utama

Kalender	Kegiatan Uskup
15 Maret 2025	Visitasi Kapel Santa Maria Bunda Gereja - Citra Harmoni Sidoarjo
16 Maret 2025	Visitasi umat Paroki St Yosef Mojokerto
	Visitasi umat dan Sertijab Pastor Kepala Paroki St. Yakobus Surabaya
17 Maret 2025	Vitasi Seminari Tahun Orientasi Yohanes Maria Vianney, Keuskupan Surabaya
18-19 Maret 2025	Menghadiri Temu Vikep Keuskupan Surabaya di Taman Kartini Pacet
19-20 Maret 2025	Menghadiri Temu Dewan Imam Keuskupan Surabaya di Taman Kartini Pacet
22 Maret 2025	Visitasi umat Paroki St Yosef Kediri
23 Maret 2025	Visitasi umat Paroki St Vincentius A Paulo Kediri
28 Maret 2025	Peresmian gedung IMAVI (Institut Teologi Yohanes Maria Vianney)
29 Maret 2025	Rekoleksi Religius di Gereja Kelsapa Surabaya
31 Maret 2025	Silaturahmi Idul Fitri bersama Walikota Surabaya Eri Cahyadi
1 April 2025	Silaturahmi Idul Fitri bersama Gubernur Jatim Khofifah Indar Parawansa

Jubileum
Warta Pastoral Keuskupan Surabaya

SPACE AVAILABLE
-Dapat digunakan untuk segala kebutuhan periklanan anda-

TEXT/CALL
0821-4111-2302 (VITA) & 0817-0382-3999 (ELKE)

Misa Pembukaan dan Pemberkatan Griya Pastoral HKY

Suara Orang Muda Katolik

Statement orang muda menjawab pertanyaan,
"Harapan orang muda untuk Bapak Uskup..."

MORATUA ANROS AGUSTINUS LUMBAN RAJA



@anroslr
Paroki Santo Willibrordus Cepu

Kami berharap Monsinyur Agustinus menjadi gembala yang dekat dengan kaum muda, yang mampu memahami dinamika kehidupan kami, tantangan yang kami hadapi, dan impian yang kami miliki. Motivasilah kami untuk terus bertekun dalam iman, sekaligus membimbing untuk menjadi terang dan garam di tengah masyarakat. Kami percaya bahwa kepemimpinan beliau akan membuka lebih banyak ruang dialog, kreativitas, dan kolaborasi sehingga kaum muda merasa diberdayakan untuk mengambil bagian aktif dalam membangun gereja yang hidup dan relevan. Kami membutuhkan sosok yang mampu menuntun untuk tetap teguh dalam nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan kasih. Dengan demikian, orang muda dapat belajar dari kebijaksanaan dan pengalaman itu yang membuat kami dapat berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya kuat dalam iman, tetapi juga peduli dan berkontribusi bagi sesama.

SISILIA RATNA WURYANDARI



Paroki St. Vincentius a Paulo Kediri

Semoga umat di Keuskupan Surabaya makin banyak yang aktif dan terlibat dalam kegiatan menggereja baik di lingkungan, paroki, kevikupan, maupun di keuskupan.

THERESIA DENIS ANITA

Semoga Bapa Uskup selalu menjadi inspirasi bagi orang muda untuk menjadi terang dan garam dunia lewat pelayanan kepada sesama dan Gereja dalam kesederhanaan yang ada.



@theresia_dnsa
Stasi St. Lukas, Jatimulyo,
Paroki Kristus Raja, Ngrambe

Semoga cinta kasih dan semangat Bapa Uskup dapat menjadi teladan bagi kami, OMK agar makin aktif, kreatif, dan berani menciptakan atmosfer kasih di mana pun kami berada. "Ubi caritas et amor, Deus ibi est" kami siap menjadi jembatan kasih bagi sesama untuk menyatakan kasih dan kebaikan Tuhan melalui pikiran, perkataan, dan perbuatan kami.



@ellyrenataa
Paroki Kristus Raja Surabaya

FRANSISKA ELLY RENATA

Kami berharap Gereja makin dekat dengan kami, mendengar, membimbing, dan berjalan bersama dalam iman. Kami siap melangkah bersama, membawa harapan dan kasih bagi dunia.



@arda_wijayaa
Paroki St. Maria, Bitar

ALBERTUS ARDA WIJAYA NONO NANGO

THOMAS ANDREANUS PASATI

Kuatkan setiap langkah pelayanan terutama teman-teman OMK yang ada di Keuskupan Surabaya. Ajak kami berjuang bersama untuk membawa damai dan kebaikan di tengah masyarakat.



@claraintn25_
Paroki St. Cornelius Madiun

CLARA INTAN SARI PUTRI



@thomasandrep
Paroki Salib Suci Tropodo

THERESIA ANGELICA GLORY DIMPUDUS

Kami berharap Bapa Uskup bisa jadi pemimpin yang tidak hanya mengajarkan iman, tetapi juga mengajak kami untuk berani keluar dari zona nyaman, berpikir kreatif, dan hidup dengan kasih yang nyata. Bawalah gereja ke arah yang lebih relevan dengan kehidupan kami dan penuh energi. Kami orang muda Katolik siap banget ikut andil dalam perjalanan ini dengan belajar, bertumbuh, dan berdampak untuk dunia yang lebih baik.



@angelicadimpudus
Paroki Santa Monika Krian

Peringatan Hari Orang Sakit Sedunia di Gereja Katedral HKY



Hari orang sakit sedunia (HOSS) ke-33 diperingati bersama para orang sakit dan lansia di Paroki Hati Kudus Yesus pada Sabtu, 16 Februari 2025, pukul 08.00 pagi. Tema HOSS kali ini adalah “Pengharapan Tidak Mengecewakan. Dan Menjadikan Kita Kuat dalam Pencobaan”.

Dalam sejarahnya, pada 13 Mei 1992 Santo Paus Yohanes Paulus II menetapkan 11 Februari 1993 sebagai Hari Orang Sakit Sedunia (HOSS) dan mulai dirayakan pada 11 Februari 1993. Pernyataan ini hanya berjarak setahun setelah Paus YP II didiagnosa menderita penyakit Parkinson pada awal 1991.

Menurut Bapa Suci YP II, HOSS dibaktikan sebagai hari khusus untuk doa dan berbagi, untuk mempersembahkan penderitaan kita. Tujuan itu kemudian dirinci, pertama,

mengingatn umat beriman untuk berdoa secara khuyuk dan tulus untuk yang sakit. Kedua mengundang semua orang kristiani untuk merefleksikan dan menanggapi penderitaan manusia. Ketiga, mengakui dan menghormati semua orang yang bekerja dan melayani dalam bidang kesehatan dan berbagai pemerhati kesehatan.

Ajakan Untuk Solider

Bersama dengan ajakan untuk solider dan peduli kepada orang sakit, HOSS juga gencar mengajak umat menyadari peran iman, baik dalam menghadapi penderitaan dan sakit, maupun dalam proses penyembuhannya. Umat beriman selalu diingatkan bahwa mukjizat-mukjizat Yesus masih terjadi, dalam kehadirannya dalam sakramen-

sakramen, terutama melalui sakramen-sakramen penyembuhan (Rekonsiliasi dan Pengurapan orang sakit), dan secara khusus melalui Sakramen Ekaristi.

Penetapan Pesta Bunda Maria dari Lourdes tanggal 11 Februari sebagai Hari Orang Sakit Sedunia membawa pesan Iman ini: Penyembuhan dan mukjizat di Lourdes membuktikan bahwa mukjizat penyembuhan masih terjadi, terus terjadi dan akan terjadi.

Pemilihan tanggal 11 Februari juga punya makna mengikut sertakan Bunda Maria dalam permohonan akan kesembuhan. Sebagaimana dalam perkawinan di Kana akan didengarkan oleh Allah Bapa.

Kita diundang unuk meniru Iman Maria yang luar biasa pada Yesus yaitu ketika Maria meminta kepada para pelayan untuk melakukan apa saja yang diperintahkan Yesus meskipun meski Dia mengatakan **SaatKu belum tiba** (Yoh 2 ay 4-5)

Dalam pesan Bapa suci yang terbitkan setiap tahun dalam rangka HOSS tak henti-hentinya para Bapa suci menekankan secara khusus tugas

Gereja untuk memberikan sakramen-sakramen penyembuhan, yaitu sakramen rekonsiliasi dan pengurapan orang sakit. Serta mencapai puncaknya dalam Sakramen Ekaristi. Dimensi penyembuhan riil dalam sakramen-sakramen inilah yang perlu ditekankan kembali.

Gereja melanjutkan kepedulian Yesus Kristus kepada orang sakit, melalui kuasa penyembuhan dari sakramen-sakramen itu, Yesus terus hadir di tengah-tengah umat.

Misa dipersembahkan oleh oleh 5 Romo yang bertugas di Paroki Katedral HKY dengan selebran utama Pastor Kepala Paroki RD Yohanes Triwidya Tjahja Utama, dengan selebran RD Dominikus Mardiyanto, RD Yustinus Sumantri, RD Y Budi Hermanto, RD Theo Elno Respati.

Umat yang hadir terdiri dari lansia yang menggunakan kursi roda dan para lansia. Mereka semua menerima sakramen perminyakan, dan selesai misa diadakan makan bersama serta para orang sakit dan lansia mendapat souvenir. *(Daniel Gesang)*



Keseruan Perayaan Imlek di Paroki Yakobus dan Paroki Santa Maria Tak Bercela Surabaya

Pada Hari Jumat, 31 Januari 2025 di Balai Paroki Santo Yakobus pukul 09.00 bersama komunitas PDKI (Paguyuban Devosi Kerahiman Ilahi) mengadakan acara yang cukup meriah menghadirkan 3 barongsai berwarna merah, kuning dan warna kuning yang tarian dan permainan mata yang cukup genit, dan gerakan ekornya menunjukkan aura kegembiraan menyambut Imlek.



Lebih menarik lagi dengan kehadiran 3 dewa angpouw (salah satunya Yakobus, ketua PDKI Santo Yakobus), yang membagi-bagikan angpouw kepada para lansia yang bisa menjawab pertanyaan tanpa kecurial.

Banyak umat berebut untuk mendapat angpouw dan saat 3 barongsai tampil umat berebut memberi angpouw sampai ada ibu-ibu rela jatuh dari kereta dorongnya karena ingin memberi angpouw pada Sang Barongsai. Sungguh menjadi sebuah Perayaan Imlek yang berkesan bagi umat Paroki Santo Yakobus Surabaya.



Setelah Misa II, pada Minggu, 2 Pebruari pk. 10.00 pagi di halaman Gereja Santa Maria tak Bercela Ngagel diadakan perayaan Imlek bersama RP Hariawan Aji, O Carm yang mengajak serta para frater yang kuliah di Seminari Tinggi Carmelit untuk menyanyi bersama.

Dalam perayaan Imlek ini, bersama kelompok *coffe morning* paroki Ngagel membagikan kuwe cakue dan kacang kuwa kepada seluruh umat yang hadir.

Momentum setahun sekali yang berkaitan dengan kebudayaan ini menjadi poin penting dalam menjaga kerekatan antar budaya di dalam Umat Paroki Santa Maria Tak Bercela, Ngagel Surabaya.



**Kronik Kegiatan Lintas Komisi dan Pastoral Khusus
Januari - Maret 2025**

Komisi	Kegiatan
Pastoral Difabel	Pertemuan komunitas difabel Paroki St Maria Tak Bercela Surabaya diadakan pada Minggu, 16 Februari 2025 di balai paroki bersama dengan Fr. Dion Wicak dari Seminari Tinggi Providentia Dei, pertemuan mengambil tema Kasih Tanpa Batas.
Komisi PSE	Rekoleksi Religius dan Imam se-Kevikepan Blitar diadakan pada 10 Maret 2025 di Mojorejo bertema "Pertobatan Ekologis di masa Prapaskah: Menabur Harapan Menuai Kehidupan"
Karya Kepausan Indonesia	Sekolah Misi Remaja (Teens School of Mission) Keuskupan Surabaya resmi dimulai dalam pertemuan perdana pada 9 Maret 2025 di Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya dihadiri 74 peserta remaja dari semua paroki di kevikapan Surabaya Selatan, Utara dan Barat.
Komisi Orang Muda Katolik	<ol style="list-style-type: none"> Retret Pengurus KOMK pada 31 Januari – 2 Februari 2025 di Taman Kartini Pacet dengan materi "Menemukan Kristus dalam komunitas", "Fate Chiasso", "Yubileum-Peziarah Pengharapan", dan "Tritugas Kristus". Temu Moderator OMK Kevikepan pada 7-9 Maret 2025 di Wisma Betlehem Kediri dengan materi pertemuan "Sharing Karya Kevikepan", "Rencana Forum Pendamping", "Pedoman Pastoral Komisi OMK"
Pelayanan Pastoral Mahasiswa	Upgrading Pengurus PPMKS pada 28 Februari 2025-2 Maret 2025 di Pastoran Youth Center Surabaya
Komisi Kateketik	Sosialisasi Bahan Pendalaman Iman Masa Prapaskah Keuskupan Surabaya. 17 Februari bahan Anak, 21 Februari bahan Dewasa, 22 Februari bahan OMK dan 2 Maret bahan Remaja

SPACE AVAILABLE
-Dapat digunakan untuk segala kebutuhan periklanan anda-

TEXT/CALL
0821-4111-2302 (VITA) & 0817-0382-3999 (ELKE)

Misa Peringatan Orang Sakit Sedunia

Pengharapan tidak pernah mengecewakan adalah tema HOSS (Hari Orang Sakit Sedunia) sedunia, ke 33. Seberapa sering kita ada di samping orang sakit, di manapun kita berada, baik di klinik, pati jompo, klinik, rumah orang tua yg kesepian, para Imam, bruder, suster yg sakit. Kita adalah malaikat pendamping bagi mereka. (Pesan Paus Fransiskus pada HOSS sedunia) Pada Selasa, 11 Pebruari 2025 di halaman parkir belakang Rumah Sakit Vincentius a Paulo (RKZ) Surabaya. Diadakan Misa memperingati HOSS ke-33 dengan selebran utama Msgr. Agustinus Tri Budi Utomo bersama selebran Pastor Kapelan RKZ RP I Ketut Trisnoyanto, Sekretaris Uskup RD Paulus Febrianto dan Sekretaris Keuskupan RP Agustinus Hutrin Tae, SVD. Homili Uskup Didik : Segala sesuatu dr Tuhan dan akan kembali pada Tuhan. Ini adalah kebenaran dan tdk bisa ditolak. Dalam karya penciptaan dr kitab kejadian, mulai yang besar sampai yang kecil bahkan tdk kelihatan. Kita hidup bersama mereka semua. Kita misa di sini karena kapel blm jadi. Ini adalah sebab akibat, seperti saat Romo uskup menderita tumor yang menyerang syaraf mata sehingga uskup Didik tidak tahan lihat cahaya.

Hal itulah yg harus kita sadari pada peringatan HOSS. Saat kita sakit, kita kehilangan harapan. Doa dan sikap iman menyembuhkan penyakit rohani kita. Ternyata bukan tubuh, mental dan roh kita bisa sakit. Fisik kita membutuhkan obat, terapi. Hari ini paus mengatakan sakit adalah saat

berahmat, utk berjumpa dengan Tuhan saat sakit :

1) diam dan berjumpa dengan Tuhan lebih intim dengan Tuhan, dengan rasa sakit, nyeri, bukan menyalahkan Tuhan

2) yang menyembuhkan ,perjumpaan dengan siapapun , sentuhan dengan dokter, perawat, menatap dengan kasih maka di situlah proses mukjizat dalam proses perjumpaan

3) Sakit adalah anugerah. Kalau toh melalui tumor ini. Ternyata bisa operasi. Membuat sy mengalami keajaiban Tuhan, semakin kagum melewati masa sulit. Bukan dengan mengutuki, tapi nikmati saja.

4) paus, dlm sakit bisa berjumpa, saat anugerah, dan bisa berbagi, spt hosti yg dibagikan pada semua orang, kita punya waktu free mendoakan dan melayani siapa saja. Di situlah sebagai silih utk semua intensi kita.

Mari kita bersama bapa suci, bersama ekaristi mengubah mental, rohani dr kutukan, menjadi dikuduskan bagi Tuhan. Setelah homili Uskup Didik berkenan memberikan berkat salib kepada seluruh umat yang hadir untuk menerima indulgensi penuh, dilanjutkan dengan penerimaan sakramen pengurapan orang sakit bagi pasien dan lansia, serta seluruh umat yang hadir tanpa kecuali.

Misa kali ini dihadiri 200 orang sakit dan lansia, dan setelah misa Romo Uskup bersama Romo Ketut berkeliling Rumah sakit untuk memberikan komuni dan sakramen perminyakan.

Komunitas Kasih

Komunitas SPM Surabaya 1 pada hari senin, 27 Januari 2025 mengadakan Ziarah bersama di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria (Kelsapa) dan Hati Kudus Yesus (HKY). Peziarahan ini kami mulai pkl, 09.30 WIB di Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Rm. P. Jauhari Atmoko CM, kemudian mendoakan doa Jubileum di Gua Maria bersama-sama. Perjalanan kami lanjutkan di Gereja Hati Kudus Yesus pada Pkl, 11,00 WIB disana kami mengadakan ibadat meriah ditutup dengan berkat penutup oleh Imam, dilanjutkan dengan doa Rosario di Gua Maria. Dalam suasana persaudaraan kami akhiri peziarahan tersebut dengan makan siang bersama.

Kegiatan ini merupakan program komunitas untuk mengisi Tahun Jubileum dan Tahun Kasih. Kegiatan Ziarah ini kami ingin membangun persaudaraan yang penuh kasih yaitu 18 Suster terdiri dari suster Yunior, Suster Medior dan Suster Senior. Kegiatan ini sungguh bermakna dan penuh refleksi yaitu kami diajak untuk merenungkan kembali perjalanan iman, panggilan dan pengabdian yang sudah dipersembahkan dan melayani Tuhan dan sesama.



Mengingat kembali akan kedalaman panggilan sebagai relegius SPM yang mengikrarkan kaul kemurnian, kemiskinan dan ketaatan. Ini dapat menguatkan kami untuk tetap setia, rendah hati dan sederhana serta terus membangun komunitas yang saling membangun, mendukung dan mendorong satu dengan yang lain. Semoga setiap doa yang dipanjatkan dalam ziarah rohani Tahun Jubileum ini membuahkan banyak buah Roh dan semakin mendekatkan diri pada Kristus Sang sumber kehidupan.

Kesan kami dari ziarah ini adalah semakin tumbuhnya rahmat kesabaran satu dengan yang lain untuk saling menanti terhadap proses perjalanan. Semakin mempererat persaudaraan satu dengan yang lain dengan latar belakang yang berbeda. Itulah warna hidup berkomunitas yang saling ketergantungan satu sama lain, semua menjadi penting dan berharga dan tidak seorang pun dapat hina.

Persaudaraan kasih komunitas tidak begitu saja terjadi namun





diperjuangkan dan diusahakan bersama. Jatuh bangun untuk saling memperhatikan dan mengingatkan akan kelemahan, kekurangan dan kelebihan satu sama lain menjadi perjuangan bersama. Kadang kala terjadi kesalah pahaman, beda pendapat dan perselisihan terjadi meminta kita untuk rendah hati, terbuka dan saling memaafkan. Perbedaan generasi, usia dan latar belakang semakin memperkaya satu sama lain untuk melengkapi dan membahagiakan. Tak mudah namun sungguh nyata hidup

kasih dalam komunitas yang saya alami di Surabaya.

Hidup bersama yang diusahakan antara lain ; Ibadat, doa, Ekaristi, rekoleksi, retret, latihan rohani, makan dan rekreasi bersama serta percakapan komunitas. Kesaksian hidup yang diwujudkan dalam kebersamaan dan karya pelayanan terus diperjuangkan karena kita berjumpa dengan orang-orang (para suster yang belum kita kenal). Dalam konstitusi dikatakan bahwa; “ lambat laun kita menjadi saudara dan saudari satu samalain”. Dalam hidup bersama ini kita ditantang dan diusahakan untuk mengenal saudara kita sepinggilan dan sekominuitas. Menjadi figur publik yang kadang oleh umat dianggap serba bisa, meski kita mengembangkan talenta yang diberikan Allah sebagai jalan karya pelayanan pastoral. Dengan kegiatan peziarahan ini kami terasa semakin mencintai satu sama lain dan saling melengkapi baik yang Yuniior, medior dan senior adalah bagian dari anggota komunitas untuk terlibat aktif dalam membangun dunia kita ini.

Semoga Tuhan memberkati setiap usaha dan langkah kami dalam merayakan yubileum ini sehingga hidup bakti kami menjadi saksi dan tanda kasih-Nya. *(Sr. M. Yulia SPM - Suster Santa Perawan Maria)*



Bishop's Love Affair Pameran Lukisan Inspiratif Karya Uskup Didik



Pada Selasa, 11 Maret, pk 09.00 sisi barat gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya dipenuhi anak-anak muda dari berbagai sekolah dan perguruan tinggi serta beberapa wartawan untuk mengikuti *talkshow* mengenai galeri “*Bishop’s Love Affair*”. Lukisan inspiratif hasil permenungan Msgr. Agustinus Tri Budi Utomo, Uskup Surabaya.

“Melukis itu bukan sekadar profesi.” Kata Romo uskup membuka *talkshow*nya di hadapan para anak muda, pelajar, mahasiswa dan wartawan. “Beda kalau saya pengen gambar. Saya jatuh cinta sejak SD. Saya berusaha menghafal wajahnya.

Begitulah kira-kira proses saya dalam melukis.”

Fredy H. Istanto, pengamat seni lukis, ketua Surabaya Heritage Society, penggiat budaya yang aktif dalam kegiatan sosial mengatakan, “*Love affair*, drama cinta, di luar cinta yang sebenarnya. Cobalah lihat *something behind*, ada makna yang dalam dalam lukisan karya Uskup Didik ini.” Ini tentang ‘Pesan’. Lukisan bukan hanya konsumsi mata, tapi juga konsumsi hati dan iman.

Uskup Didik selain menghadirkan masa lalu, tapi juga masa sekarang. Dalam sesi tanya jawab, ada seorang wartawan menanyakan, apakah lukisan

ini dijual? Romo Uskup menjawab, dia pernah punya rekening yang ditangani berdua dengan Romo Kurdo (RD Kurdo Irianto) jumlahnya sekitar 80 juta untuk menangani anak yang kurang mampu. Saat ini banyak mahasiswa yang tidak mampu bayar kuliah, penuturan Romo Uskup ada sekitar 2.500 orang kalau dikali 1 juta jumlahnya lumayan fantastis, 2,5 M. Suatu saat Romo Kurdo bilang rekeningnya habis.

“Meski ada Romo Bowo yang mengadakan pameran lukisan. Ada juga orang-orang khusus yang ingin memberi sesuatu karena melihat lukisan. Saya ingin menggambar untuk membiayai anak-anak sekolah. Lukisan yang ada di galeri ini sudah ada yang punya semua. Ke depan saya ingin melukis untuk anak yang kurang beruntung itu.” Kata Uskup Didik.

Ada juga pertanyaan siswi SMA Santa Maria yang tidak ada hubungan dengan melukis, Bagaimana bisa setiap hari jatuh cinta pada Tuhan? Romo Uskup menjawab, “Sederhana saja, meditasi pagi, duduk tarik nafas dalam-dalam, tersenyum, Tuhan, hembuskan roh-Mu, terima kasih dan hembuskan. Jatuh cinta tidak akan bertumbuh tanpa syukur.”

Pameran Lukisan Rasa Retreat

Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya membuka pameran ini sejak 23 Februari hingga 25 Maret 2025, bertempat di Aula Maria. Ada 18 lukisan karya Uskup Didik. Sebagian besar lukisan ini sudah diberikan orang lain, papar Aris Utama, *art director* pameran ini.

Pada Kamis, (6/3) Aris menceritakan latar belakang pameran sekaligus tahapan yang harus panitia penyelenggara lalui demi mewujudkan pameran ini. Sesi *sharing* pendahuluan *Art and Faith* itu dihadiri oleh puluhan

perwakilan anak muda dan umat dari paroki-paroki se-Surabaya dan sekitarnya.

Antusiasme umat dan masyarakat umum relatif tinggi. Tiap harinya rata-rata ada lebih dari 100 orang yang berkunjung ke galeri. Hingga Kamis lalu, tercatat sebanyak 1.200 kunjungan. “Itu yang tercatat, jumlah riilnya lebih dari itu karena sebagian pengunjung tidak mencatatkan nama mereka di buku kunjungan,” ujar panitia penyelenggara Agustina Wariky. “Banyak pengunjung yang mengatakan bahwa menyaksikan lukisan Romo Uskup seperti mengikuti retreat.”

Melalui karya-karya seninya, Uskup Didikewartakan kasih Kristus yang menjadi jangkar kehidupannya. “Bagi masyarakat umum galeri ini adalah displai Iman Katolik. Bagi umat Katolik sendiri, ini adalah refleksi. Mereka yang mungkin sudah lama meninggalkan Gereja, bisa kembali terpanggil,” terang Aris.

Pastor Johannes Rubini Marianto, OP menegaskan bahwa lukisan Monsinyur Didik lahir dari realitas dan ekspresi batin yang dialaminya. “Tidak ada yang sampai ke pikiran tanpa melalui indra,” lanjutnya.



“Lukisan seorang anak yang menerawang jauh di ketinggian dengan kehadiran burung merpati di sana,” menurut Pastor Rubini menunjukan sisi visioner Monsinyur Didik selalu menghadirkan Roh Kudus yang dilambangkan burung merpati.

Lukisan lain yang menunjukkan kebesaran hati seorang Monsinyur Didik yang bertajuk Bunda Maria versi Jawa. “Dalam lukisan itu ada lukisan seorang Ibu yang menyusui. Ada elemen penting yang mungkin terlewatkan, yaitu pucuk kayu di tangan sang Ibu,” ungkap Pastor Rubini.

Lukisan ini bisa jadi berbicara tentang ekologi dan profetis. “Anak itu disusui oleh seorang ibu yang dihidupi *Mother Earth* atau bumi tempat kita hidup,” imbuhnya.

Setiap uskup adalah pimpinan komunitas yang menghidupi jemaatnya seperti Ibu yang menyusui anaknya. Sebab Gereja adalah *Mater* (Ibu) dan *Magistra* (guru), dan harus berakar pada bumi, yaitu tradisi rasuli.

Olga Lydia, model, presenter, pemain film mengatakan, “Pameran ini menarik, tidak banyak yang melakukan seperti ini, mewartakan injil melalui galeri. Lukisan-lukisan Monsinyur Didik menjadi sarana untuk mewartakan kabar sukacita, tidak hanya umat Katolik, tapi juga masyarakat umum.”

“Lukisan yang mewakili tema *Bishops Love Affair* adalah lukisan anak kecil yang menggigit-gigit karet gelang,” kata Freddy H. Istanto, Pendiri Heritage Society. Sederhana tapi sarat makna. Cinta Romo Didik pada alam, anak-anak dan lingkungan hidup dan pada Tuhan terekspresikan di sana.

Jika alam yang kita cintai rusak, seperti yang beliau saksikan saat bertugas di pedalaman Kalimantan, maka generasi berikutnya hanya bisa gigit jari atau seperti anak kecil yang menggigit karet gelang itu.

“Saya kagum pada kesenimanan MoDik, ini menumbuhkan harapan terhadap peningkatan kualitas berkesenian di Keuskupan Surabaya dan seluruh hidup umat Katolik pada umumnya. Momentumnya juga tepat saat perayaan Tahun Yubileum, Peziarahan Pengharapan,” pungkasnya. *(Daniel Gesang - Kontributor)*



Jubileum Seniman Paroki Santo Aloysius Gonzaga Surabaya



Bapa Suci Paus Fransiskus menetapkan Tahun 2025 sebagai tahun Jubileum. Tahun Jubileum merupakan perayaan istimewa dalam tradisi Gereja Katolik yang diadakan setiap 25 tahun. Tahun Jubileum 2025 ini bertujuan untuk mendorong umat meningkatkan kehidupan spiritual melalui ziarah, doa, pertobatan, dan melakukan tindakan kasih. Keberadaan tahun Jubileum ini mendorong setiap umat beriman untuk memperbaiki hubungan dengan Tuhan, melakukan pertobatan atas dosa-dosa pribadi, pengampunan dosa-dosa, sekaligus pertobatan ekologis dan menjaga alam lingkungan. Adapun tema utama dari Tahun Jubileum 2025 ialah *Spes Non Confundit (Harapan Tidak Mengecewakan)*, diambil dari Roma 5:5 “Harapan tidak mengecewakan, karena

kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita.”

Dalam gaung menyambut tahun Jubileum 2025 ini, Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya mengadakan Jubileum Seniman pada tanggal 21-27 Februari 2025. Jubileum Seniman Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya secara istimewa dibuka dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Bapa Uskup Keuskupan Surabaya, Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo didampingi RD. Skolastikus Agus Wibowo, RD. Ignatius Sadewo Setiabudi, RD. Alexanro Topan Kafroly, RD. Paulus Febrianto, RP. Agustinus Hutrin Tae, SVD, RD. Bernardus Satya Graha, RD. Gregorius Martia Suhartoyo, RD. Yuventius Fusi Nusantoro, RD. Timotheus Siga, RD. Beny Richard Mara dan RD. Anthony Calvin. Kemudian setelah Perayaan Ekaristi selesai, Bapa Uskup bersama para Romo dan umat yang hadir secara bersama bergerak menuju ke Ruang Auditorium untuk secara serentak mengikuti acara lanjutan pembukaan galeri lukisan. Sebelum pembukaan galeri lukisan di dalam Ruang Auditorium, di depan Ruang Auditorium telah disediakan satu canvas besar bagi Bapa Uskup dan para Romo untuk membuat goresan Jubileum. Setelah secara bergantian



membuat goresan Jubileum, Bapa Uskup bersama para Romo dan umat melanjutkan acara dengan menyaksikan Bapa Uskup menanda tangani piagam pembukaan Jubileum Seniman 2025 Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya dan pemotongan pita galeri lukisan.

Setelahnya, Bapa Uskup, Para Romo dan umat beriman memasuki Ruang Auditorium dan menyaksikan 100 lukisan yang dipamerkan lalu kemudian mengikuti acara pentas seni di *Creative Corner* lalu masuk ke Galery Kreativitas dengan menampilkan hasil karya kelompok-kelompok kategorial yang ada baik dari dalam dan luar Paroki.

Jubileum Seniman 2025 ini menjadi wadah bagi para seniman untuk mengekspresikan iman mereka melalui karya seni dan berpartisipasi dalam

perayaan besar yang menggabungkan seni dengan spiritualitas hidup berjalan bersama untuk meraih harapan di masa depan. Jubileum Seniman 2025 memberikan panggung ruang media bagi para seniman untuk mempersembahkan karya mereka yang mencerminkan perjalanan spiritual hidup mereka.

Aktivitas ini mencakup berbagai disiplin pameran seni, termasuk seni rupa, seni puisi, seni teater, seni tari, seni instalasi, seni fotografi, *seni acapella*, desain arsitektur, *performance art* remaja dan kaum muda, *handicraft*, seni karya komunitas difabilitas, pertunjukkan musik, pertunjukan wayang wahyu, dan berbagai bentuk ekspresi artistik lainnya, serta pameran 10 Stand UMKM.



Dalam refleksinya, Romo Timotheus Siga selaku Moderator Jubileum Seniman 2025 Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya menuturkan bahwa Harapan menjadi satu kepastian dalam realitas kehidupan. Harapan menjadi aktual ketika orang mengalami kelaparan, kehausan, tersisih, terpinggirkan, tertindas. Harapan menjadi ruang hidup dalam ketakutan dan kecemasan, ketika berada dalam kenyataan akan kebenaran yang diselimuti kepalsuan. Harapan mesti terus dijaga, dipelihara, dan ditumbuhkan. Harapan menjadikan orang mengenang masa lalu. Ia berani membuka kebenaran hari ini. Sehingga ia mampu menyusun masa depan. Harapan menjadi kekuatan kita dalam berjalan bersama membantu sesama



yang tersisih, terpinggirkan, terasing, tertindas, terpenjara, miskin, papa, dan menderita. *(Antonius Padua Musta Waktu - Katekis Paroki St. Aloysius Gonzaga Surabaya)*



KEUSKUPAN SURABAYA
DIOCESIS SURABAYANA

SURAT KEPUTUSAN

No. 180/G.113/II/2025

Uskup Surabaya

Agustinus Tri Budi Utomo

Dalam rangka perayaan Tahun Yubileum 2025 sebagaimana ditetapkan oleh Paus Fransiskus, dan memandang perlunya suatu tim yang akan mengkoordinasi pelaksanaan Tahun Yubileum 2025 di Keuskupan Surabaya, dengan ini MENGANGKAT:

TIM YUBILEUM KEUSKUPAN SURABAYA

Berikut ini :

1. RD. Antonius Puri Anggoro
2. RD. Antonius Yanuardi Hendro Wibowo
3. RD. Ferdian Dwi Prastiyo
4. RD. Paulus Febrianto
5. RD. Stevanus Devi Christiawan
6. RD. Yoseph Indra Kusuma

Kami menyampaikan terima kasih atas kesediaan Romo menerima tugas perutusan ini. Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi Romo dengan segala sukacita dan damai sejahtera dan dalam iman Romo, supaya oleh kekuatan Roh Kudus, Romo berlimpah-limpah dalam pengharapan (bdk. Rom 15:13).

Surabaya, 24 Februari 2025

Berkat Tuhan,



✠ Agustinus Tri Budi Utomo

Uskup Surabaya



KEUSKUPAN SURABAYA
DIOCESIS SURABAYANA

SURAT KEPUTUSAN

No. 248/G.113/III/2025

Uskup Surabaya

Agustinus Tri Budi Utomo

Dalam rangka perayaan Tahun Yubileum 2025 sebagaimana ditetapkan oleh Paus Fransiskus dalam Bulla Spes Non Confundit, dengan mengindahkan penetapan Tempat Ziarah Yubileum yang telah disampaikan dalam Surat Gembala Tahun Yubileum 2025 No. 388/G.111/XII/2024 dan mempertimbangkan perlunya tempat-tempat ziarah Yubileum di setiap Kevikepan,

MENETAPKAN

TEMPAT ZIARAH YUBILEUM KEUSKUPAN SURABAYA

berikut ini :

1. Gereja Katedral Hati Kudus Yesus Surabaya
2. Gereja Kelahiran Perawan Maria Surabaya
3. Gereja Kristus Raja Surabaya
4. Gereja Santo Yusuf Blitar
5. Gereja Santo Vincentius a Paulo Kediri
6. Gereja Santo Cornelius Madiun
7. Gereja Santo Wilibrordus Cepu
8. Gua Maria Lourdes Puhsarang, Kediri
9. Gua Maria Fatima Klepu, Ponorogo
10. Gua Maria Sendangrejo Blitar
11. Gua Maria Sendangharjo Wireskat Blora

Dengan penetapan ini, saya memohon agar para Pastor Kepala Paroki atau Pastor penanggung jawab tempat ziarah berkoordinasi dengan Tim Yubileum Keuskupan dan Pastor Vikep untuk membantu umat beriman yang berziarah dan berkunjung ke tempat ziarah Yubielum dalam memperoleh panduan peziarahan di tempat ziarah tersebut dan pelayanan Perayaan Ekaristi serta Sakramen Tobat demi rahmat indulgensi - belas kasih Allah.

Surabaya, 25 Maret 2025



Berkat Tuhan,
Agustinus Tri Budi Utomo
Uskup Surabaya

YUK JADI KONTRIBUTOR MAJALAH JUBILEUM

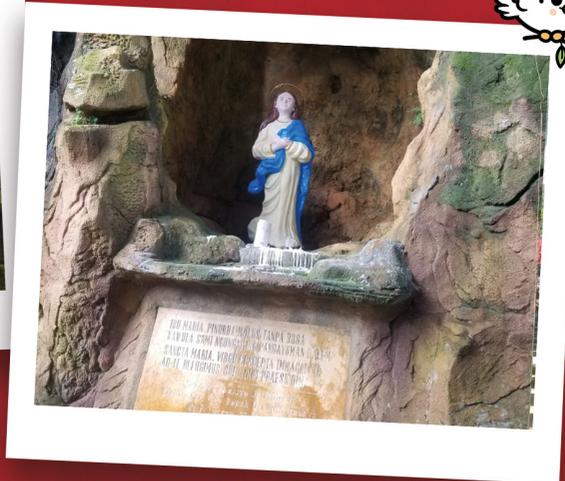
Persyaratan menulis di Majalah Jubileum

1. Siapa saja yang beragama Katolik dan berdomisili di wilayah Keuskupan Surabaya
2. Naskah berkaitan dengan kegiatan pastoral yang terjadi di wilayah Keuskupan Surabaya:
 - o Paroki atau Kevikepan
 - o Kelompok Kategorial
 - o Seminari
 - o Kelompok Religius
 - o Sekolah-sekolah Katolik
 - o Keuskupan
3. Naskah yang dikirimkan merupakan naskah yang belum pernah dipublikasikan (baik lewat media lain; penerbit lain, media sosial, blog)
4. Tanggal pengumpulan Naskah dari Redaksi menetapkan setiap tanggal 10
5. Panjang naskah minimal 500 kata dan maksimal 2 halaman A4, dengan jenis huruf Times New Roman berukuran 12 atau jenis huruf Cambria berukuran 11, menggunakan spasi 1, dalam bentuk Ms. Word
6. Naskah dapat dikirim melalui email jubileum@komunio.org atau redaksijubileum@gmail.com dengan melampirkan naskah dan foto pendukung
7. Foto pendukung merupakan hasil karya sendiri dan memiliki resolusi yang baik (high resolution). Foto pendukung yang dikirim maksimal berjumlah 4 foto. Foto pendukung menjadi sebuah lampiran yang terpisah dari naskah.
8. Penulis dapat mencantumkan data diri dalam naskah:
 - o Foto diri
 - o Nama lengkap
 - o Asal Paroki/Kongregasi/Sekolah
 - o No. WhatsApp
 - o Data nomor rekening (nomor, nama bank dan cabangnya)
9. Apabila naskah dimuat dalam sebuah edisi, penulis akan mendapatkan honorarium. Penulis akan mendapat bukti terbit pemuatan naskahnya
10. Redaksi memiliki hak untuk menyeleksi tulisan yang dapat masuk serta menyunting artikel sesuai dengan kebutuhan pada rubrik Jubileum

Goa Maria Fatima Klepu



1.



Letak dan Kondisi Alam

Goa Maria Fatima Klepu berada di Paroki Santo Hilarius, dengan alamat Desa Klepu, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Adapun Paroki Santo Hilarius dan Goa Maria Fatima terletak di sebelah timur Ponorogo (28 km dari kota Ponorogo). Goa Maria Fatima berada 2 km dari Paroki Santo Hilarius Klepu. Goa Maria Fatima berada pada ketinggian lebih dari 400 meter dpl, berada di kaki Gunung Wilis sebelah barat daya. Panorama desa ini terasa indah dan alami, dikelilingi perbukitan hutan hijau, menjadikan desa ini terasa sejuk.

Sekilas Sejarah Goa Maria Fatima Klepu

Tahun 1980an Umat Katolik Stasi Klepu sudah mempunyai kebiasaan berziarah ke Gua Maria Sendangsono, Muntilan, Jawa Tengah. Kemudian, umat Stasi Klepu yang tinggal di sekitar sendang Dusun Pondok Klepu, setiap kali mengambil air atau melewati sendang (sumber air), berangan-angan “mungkinkah tempat ini menjadi tempat ziarah seperti Sendangsono?” Dari angan-angan, muncullah ide untuk meletakkan patung Bunda Maria di area sendang. Mereka sering berkumpul dan berdoa (setiap malam hari Jumat) di sendang ini. Bukan hanya umat sekitar sendang saja yang berdoa, lingkungan-lingkungan seluruh Stasi Klepu ikut dalam giliran doa di sendang ini.

Tahun 1985, umat Stasi Klepu mengusulkan kepada Romo Paroki Ponorogo, agar sendang ini dipakai sebagai tempat ziarah. Romo Paroki (Romo Albertus Haryo Pranoto Pr) menyetujui usul tersebut.

Tahun 1987, berita menggembirakan bahwa Keuskupan Surabaya sedang mencari lokasi tempat ziarah. Gayung bersambut, sendang tempat berdoa dipugar dan dibangun Goa Maria dengan cara gotong-royong dan donasi dari berbagai pihak. Hingga terwujudlah Goa Maria sebagai tempat ziarah di Keuskupan Surabaya, dengan nama Goa Maria Immaculata “Sendang Waluyo Jatiningih” (diresmikan pada tanggal 27 Mei 1987 oleh Bapak Uskup Aloysius Dibyokarjono).

Tahun 1999, Bapak Uskup Yohanes Hadi Wikarta merenovasi dan membangun baru gereja Stasi Klepu, sekaligus merenovasi dan memperluas, serta melengkapi sarana ziarah di Goa Maria Waluyo Jatiningih. Tempat ziarah Goa Maria beserta sarana-sarana yang mendukung ziarah, termasuk tempat menginap dan tempat pembinaan di resmikan dan diberkati pada tanggal 15 Oktober 2001, oleh Bapak Uskup Yohanes Hadi Wikarta, sekaligus memberi nama baru untuk Goa Maria Sendang Waluyo Jatiningih” menjadi Goa Maria Fatima.

Tahun 2012, tepatnya tanggal 13 Januari 2012, Bapak Uskup Vinsensius Sutikno Wisaksono, meresmikan status Stasi Sakramen Mahakudus Klepu menjadi Paroki Santo Hilarius Klepu, sekaligus merenovasi dan membangun baru Panti Imam untuk perayaan ekaristi di Goa Maria.

Yubelium tahun 2000

Yubelium tahun 2000 dapat dikatakan sebagai awal Goa Maria dikenalkan luas, ke seluruh wilayah Kesukupan Surabaya, bahkan seluruh Indonesia dan dunia, karena gerakan yang diprakarsai oleh Bapak Uskup Yohanes Hadi Wikarta. Beliau menetapkan Goa Maria Fatima menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan berkat tahun yubelium dan berkat indulgensi. Beliau juga menggerakkan paroki-paroki di Keuskupan Surabaya supaya mendapat jadwal untuk datang dan merayakan ekaristi yubelium tahun 2000 di Goa Maria Fatima Klepu.

Perayaan Maria Fatima 13 Oktober

Setiap tanggal 13 Oktober, Paroki Santo Hilarius Klepu merayakan kenangan penampakan Bunda Maria di Fatima (Spanyol). Perayaan dilaksanakan dengan perarakan patung Bunda Maria Fatima dari gereja paroki menuju Goa Maria Fatima (kurang lebih 2 km), dilanjutkan ekaristi di Goa Maria, dan makan bersama di area parker Goa Maria. Selama ini, hadir dalam perayaan ini umat dari berbagai paroki di kevikapan Madiun, juga dari paroki-paroki keuskupan Surabaya, bahkan dari luar Keuskupan Surabaya.

Banyak berkat luar biasa (mukjizat) datang dari Goa Maria Farima Klepu

Sejak dari awal adanya Goa Maria samapai saat ini, dari berbagai kisah yang beredar dan diyakini benar, bahkan penutur cerita dan yang mengalami masih hidup sampai sekarang, banyak berkat luar biasa (mukjizat) datang dari Goa Maria Fatima Klepu (berkat pengantaraan Bunda Maria). Berkat-berkat itu berupa kemudahan rejeki, kesembuhan dari berbagai macam penyakit berat dan ringan, selamat dari maut, mendapat berkat keturunan yang lama didambakan, jalan keluar dari berbagai masalah. Terpujilah Nama Yesus, Maria dan Santo Yosef, untuk selama-lamanya. Amin

Yubelium tahun 2025

Tahun ini menjadi berkat tersendiri bagi Goa Maria Fatima, seperti 25 tahun yang lalu, Goa Maria Fatima ditunjuk menjadi salah satu tempat untuk mendapatkan berkat yubelium dan berkat indulgensi. Bahkan, Bapak Uskup Agustinus Tri Budi Utomo memperkenalkan memberkati Porta Sancta di Goa Maria Fatima (didelegasikan ke Vikep Madiun). Demikian besar berkah ini, sehingga kami merasa perlu membentuk panitia khusus yang akan melayani berbagai kebutuhan para peziarah, baik kebutuhan rohani (ekaristi, sakramen tobat, perlengkapan doa) maupun kebutuhan jasmani (tempat menginap, konsumsi, transportasi). Romo Vikep Madiun (Romo Adrianus Akik Purwanto) mendukung yubelium 2025 ini dengan menjadwalkan paroki-paroki se-kevikapan Madiun untuk datang dan merayakan ekaristi yubelium di Goa Maria Fatima Klepu. *(RD. Agustinus Eka Winarno)*

Goa Maria Sendangharjo Wireskat Blora



2.



Sekilas Gua Maria Sendangharjo

Tahun Yubileum 2025, yang dimulai pada 24 Desember 2024 dan berakhir pada 6 Januari 2026, merupakan perayaan istimewa dalam tradisi Gereja Katolik yang dirayakan setiap 25 tahun sekali. Tahun Suci ini adalah waktu khusus untuk pengampunan dosa, pembebasan dari hukuman dosa, dan kesempatan bagi umat untuk memperbarui iman melalui ziarah dan pertobatan. Di Keuskupan Surabaya, seluruh umat turut menyambut dan menyemarakkan perayaan Tahun Suci ini melalui ziarah dan kunjungan ke beberapa gereja maupun Gua Maria yang ditetapkan sebagai Porta Sancta (Pintu Suci). Keuskupan Surabaya telah menetapkan beberapa gereja dan Gua Maria di 8 kevikupan, sebagai destinasi ziarah dan sarana menimba rahmat bagi umat. Gua Maria Sendangharjo di Blora, Jawa Tengah, menjadi salah satu destinasi ziarah yang signifikan. Terletak di Dukuh Polaman, Desa Sendangharjo, Kecamatan Blora, Gua Maria ini menawarkan suasana tenang dan fasilitas yang mendukung kegiatan rohani, seperti Jalan Salib, pendopo untuk berdoa, dan penginapan dengan kapasitas 30 kamar. Selama Tahun Yubileum 2025, ziarah ke Gua Maria Sendangharjo dapat menjadi sarana bagi umat untuk memperdalam iman dan mengalami rahmat Tuhan secara lebih mendalam. Peziarah dapat mengikuti perayaan Ekaristi yang diadakan setiap malam Jumat Kliwon pukul 19.00 WIB, serta merenungkan Jalan Salib di area yang telah disediakan

Gua Maria Sendangharjo dan Penyandang Kusta

Gua Maria Sendangharjo memiliki keistimewaan yang barangkali menjadi satu-satunya di antara beberapa Gua Maria yang ada di Keuskupan Surabaya, yakni di sekitar Gua Maria ini menjadi tempat pemukiman para eks penderita kusta, mereka yang dahulu terpinggirkan dan tak lagi diterima oleh keluarga maupun masyarakat. Gua Maria Sendangharjo juga merupakan salah satu fasilitas rohani yang disediakan oleh Wireskat (Wisma Rehabilitasi

Sosial Katolik). Wirokat ini dip dengan Bahasa Latin Wirokat, yang berarti "menghijaukan kembali" hidup sehat lagi dan sembuh. Melihat kondisi ini, Kongregasi Misi mendirikan Wirokat sebagai wujud kepedulian, memberikan tempat tinggal yang layak dan dukungan bagi mereka. Wirokat menjadi tempat di mana para penghuni diberikan perhatian, kasih sayang, membantu mereka untuk mandiri. Para perawat yang ditunjuk Gus Maria juga dapat berkomunikasi langsung dengan warga, mendorong kian perjuangan mereka, serta belajar tentang makna kasih dan pemeliharaan. Wirokat menjadi bagian dari perjalanan iman, di mana harapan dan kepedulian terus tumbuh.

Pada awalnya, pendirian Wirokat ini diprakarsai pada tahun 1976 oleh para imam kongregasi Misi (CM) yakni Frs. Silvio, CM, Frs. Ernesto Forvari, CM, dan Frs. Sebastiano Formosa, CM, yang adalah para misionaris dari Italia. Para imam ini secara bergiliran menjadi pastor kepala paroki dari Paroki St. Pius X - Blos, sehingga ketiga imam ini dapat secara bergantian mendampingi pendirian Wirokat. Secara resmi, Wirokat berdiri pada tanggal 21 Agustus 1977 dan dalam perkembangannya mendapat peran serta pemerintah setempat yang memberikan bantuan lahan seluas 6 hektar. Ketika rehabilitasi ini diluncurkan sebagai tempat untuk membedakan para penyandang kusta sebelum mereka kembali ke komunitas masyarakat. Di Wirokat, semua warga rehabilitasi turut bekerja dalam beberapa kelompok yang telah dibentuk oleh pengelola. Kelompok pertama mengurus dan mengerjakan lahan pertanian; kelompok kedua menangani pekerjaan sebagai aktivitas mereka; dan kelompok ketiga mengerjakan kebersihan dan perawatan lingkungan. Seluruh warga rehabilitasi tidak hanya sekedar menaruh diri mereka, melainkan juga turut mengasah serta mengembangkan diri mereka sehingga mereka dapat berdaya untuk menjalani kehidupan sehari-hari.

Daya Tawar Dua Maria Sembangharjo

Telah sebagai tempat wisata religi, kompleks wisata dua Maria Sembangharjo juga merupakan sebuah tempat yang nyaman untuk dijadikan lokasi bertamasya bersama keluarga, sambil menikmati adanya pepohonan yang tumbuh di sekitarnya. Pepohonan yang ada di sekitar dua Maria Blos ini, membuat suasana menjadi lebih sejuk apalagi di siang hari karena teriknya sang surya tak begitu menyengat. Kawasan wisata dua Maria Sembangharjo juga dapat pula dijadikan spot foto yang sangat indah, suasana pegunungan serta area taman misalnya menjadi salah satu spot yang dapat diburu pengunjung. Para pejalan juga dapat berfoto dengan latar bebatuan yang tumbuh secara alami, ataupun berfoto bersama di depan patung Bunda Maria. Dengan tema "Pedalan Pengharapan", tahun Yubileum 2025 mengajak umat untuk melakukan perjalanan rohani menuju kedekatan dengan Tuhan dan perutusan hari yang sejati. Jarak ke dua Maria Sembangharjo diharapkan dapat menjadi bagian dari upaya tersebut, memberikan kesempatan bagi umat untuk merenung, berdoa, dan memperdalam komitmen iman mereka. Bagi umat di lingkungan Surabaya, meskipun dua Maria Sembangharjo terletak di Jawa Tengah, jaraknya yang relatif dekat membuatnya pilihan yang layak untuk dicari. Perjalanan ke sana dapat menjadi momen refleksi dan permohonan spiritual, sesuai dengan semangat Tahun Yubileum 2025.

Informasi mengenai Dua Maria Sembangharjo - WIROKAT (Wisma Rehabilitasi Sosial Katolik) Blos berlokasi di Jalan Raya Blos-Sembang KM 10, Paloman, Sembangharjo Blos dengan fasilitas, area, kapal, gas Maria, jalan setlor, jembatan & pemak dalam proses pemertan, pendopo (kita bisa) depan dua Maria, gazebo, lahan parkir, kamar mandi, ruang makan dan penghijauan. Kegiatan yang bisa dilakukan: misa, berdoa/penerimaan Sakramen Tobat, jalan setlor, pertemuaharapan, bakti sosial untuk warga Wirokat.



Goa Maria Sendangrejo Blitar

Sejarah Singkat

Berawal dari kunjungan Romo J. Bartels CM dan beberapa orang mudika Stasi St Thomas Ngadirejo ke Puhsarang Kediri sekitar tahun 1976. Karjito salah seorang mudika, mengutarakan idenya kepada Romo Bartels tentang kemungkinan dibangunnya tempat ziarah di Blitar. Hal itu ditanggapi oleh Romo Bartels. Beberapa hari kemudian Romo Bartels dan beberapa orang mencoba mencari tempat di seputar Desa Ngadirejo. Pencarian tersebut berhenti pada sebuah pohon bendo besar yang terletak di tepi sungai. Tempat itu sejuk dan rindang. Romo Bartels terdiam sejenak seperti sedang berdoa.

"Adakah sumber mata air di sini?", Tanya Romo Bartels. Mangun Sampe, salah seorang dari mereka, mencoba menggali dengan tangan di beberapa tempat. Tepat di dekat pohon bendo tersebut ditemukan mata air yang airnya sangat bening dan mengalir dengan deras. Tetapi Romo Bartels tampaknya masih sedikit ragu. "Jika tempat ini memang ditunjukkan oleh Tuhan untuk lokasi Gua Maria, harus ada petunjuk lain", katanya.

Tiba-tiba penglihatan Romo Bartels tertuju pada seorang anak laki-laki yang sedang mencari kayu berdiri di seberang sungai. Tampaknya dia sedang menunggu adiknya yang hendak menyeberang ke arahnya. Romo Bartels tersentak, "ini seperti kisah Santa Bernadeth dengan adik-adiknya di Lourdes", gumamnya. Kata Romo Bartels, "Ya, di sinilah tempatnya! Bapa sudah menunjukkan tanda itu dan di sini nanti akan dibangun tempat ziarah Gua Maria seperti di Puhsarang".

Sejak saat perhatian dan upaya dari Paroki Santa Maria untuk membangun Gua Maria dilakukan. Ketua Stasi Santo Thomas Ngadirejo saat itu, Bapak J.H Karsum yang didukung oleh Kepala Desa Bapak Yohanes Darmorejo, banyak melakukan pendekatan kepada masyarakat setempat termasuk mengupayakan perijinan penggunaan tanah yang akan digunakan untuk membangun Gua Maria. Pembangunan Gua Maria dan penataan sumber air mulai dikerjakan sekitar tahun 1978 yang dikoordinasi oleh Bapak F.X. Sumadi. Bentuk dan desainnya mengambil model dari Gua Maria Lourdes dan patung Bunda Maria diletakkan di atasnya.

Keberadaan Gua Maria ini membawa berkat bagi masyarakat dan para peziarah. Beberapa orang dari masyarakat setempat memberi kesaksian bahwa air yang berasal dari mata air dekat pohon bendo berkasiat menyembuhkan penyakit. Selain itu, banyak orang bersaksi bahwa doanya dikabulkan melalui perantaraan Bunda Maria di tempat ini. Hingga sekarang orang menyebut Gua Maria ini sebagai Gua Maria Sendangrejo Blitar.

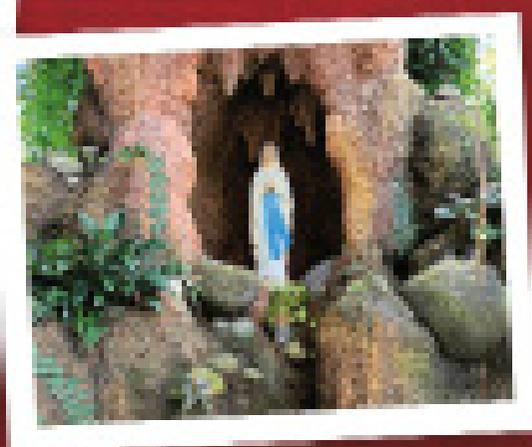
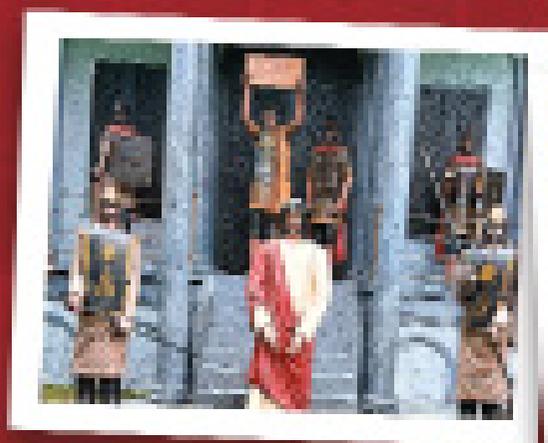
Keistimewaan

Gua Maria Sendangrejo memiliki sumber mata air suci yang banyak dipercaya telah membantu penyembuhan dari segala penyakit dan menjadi perantara kebaikan (mengusir fengsui buruk) bagi seluruh umat, baik Katolik maupun non-Katolik, baik dalam dan luar Kota Blitar bahkan luar provinsi. Gua Maria Sendangrejo terbuka untuk umum, tidak hanya bagi umat Katolik saja. Gua Maria Sendangrejo memiliki kegiatan rutin yakni Misa Kamis Malam dan Jumat Pertama setiap bulan pada pukul 17.30 WIB dan Misa Minggu kedua pada pukul 10.00 WIB. Kebijakan Pastoral dalam segi Petugas Liturgi dari Lingkungan-Lingkungan Paroki St. Maria Blitar dan atau bergilir Lingkungan, Stasi, dan Paroki se-Kevikepan Blitar.

Cua Maria Sendangrejo selama satu bulan penuh mengadakan Doa Rosario pada Pelebaran Bulan Maria di Bulan Mei dan Bulan Rosario di Bulan Oktober. Lokasi Cua Maria Sendangrejo berada di daerah pedesaan yang berdekatan dengan area sawah dan sungai. Sehingga, menjadi tempat berdoa, bermeditasi, dan beribadah yang teduh dan tenang bagi siapapun yang datang berkunjung atau beribadah. Pada tahun 2021, Pemerintahan Kota Bilar menjadikan Cua Maria Sendangrejo salah satu destinasi wisata religi di Kota Bilar. Serta dilakukan pemugaran untuk memperbaiki dan memperindah gua, serta membangun patung imam dan joko patung unat.

Cua Maria Sendangrejo berada di pinggiran sungai, yang di mana dibagi menjadi dua tempat. Ada sebuah jembatan kecil untuk menghubungkan dua tempat tersebut. Lokasi Cua Maria berada di bawah dari lokasi parkir motor, mobil, dan hancel, yang di mana harus menuruni kuing lebih dua puluh anak tangga. Cua Maria Sendangrejo berada di antara Paroki Santa Maria Bilar dan St. Thomeas Ngadirejo. Cua Maria Sendangrejo berjarak sekitar empat atau lima puluh meter dari Rumah Retret Ordo Hening yang menjadi satu bagian utara dari Cua Maria dan Paroki St. Maria Bilar. Namun, secara struktural pengHolahan dari Cua Maria. Cua Maria Sendang Rejo berjarak sekitar tujuh kilometer dari Seminari Menengah St. Vincentius & Paulo Caram Bilar. Dianggap dalam waktu empat belas menit menggunakan mobil, sedangkan menggunakan motor ditempuh dalam waktu tiga belas menit.

Cua Maria Sendangrejo berjarak sekitar empat kilometer ke arah utara dari kawasan wisata Maham Bung Karno. Ditempuh dalam waktu delapan menit menggunakan motor dan sembilan menit menggunakan mobil. Cua Maria Sendangrejo berjarak enam kilometer dari stasiun Kota Bilar. Ditempuh dalam waktu tiga belas menit menggunakan motor jopok, angkot, ojek, dan cangk dan lima belas menit menggunakan mobil jopok dan cangk. Cua Maria Sendangrejo berjarak enam kilometer dari Stasiun Caram. Ditempuh dalam waktu sebelas menit menggunakan motor dan dua belas menit menggunakan mobil. Cua Maria Sendangrejo berjarak lima kilometer dari Hotel Sankha Bilar, tujuh kilometer Grand Manjan Hotel Bilar, enam kilometer Maria Palace Hotel, dan masih banyak hotel, dan motel untuk keluarga lainnya. Cua Maria Sendangrejo berjarak enam kilometer dari AlamAkan Kota Bilar. Ditempuh dalam waktu sebelas menit menggunakan motor dan tiga belas menit menggunakan mobil. Secara umum, Cua Maria Sendangrejo dapat ditempuh menggunakan motor, mobil, bus, off road Hancel, dan becak motor (Bentak).



Fasilitas

Letak tepat Gua Maria, pada Jl. KH. Mansyur Ngadirejo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, dengan narahubung a.n JJ. Purnomo (08123386343 - 082334963744) dan Rini (081283803535). Jam operasional setiap senin – minggu, 08.00 – 17.00 WIB. Gua Maria diberkati pada hari Minggu, 01 Januari 2012, oleh Mgr. Vincentius Sutikno Wisaksono. Wisma Maria (Ruang Adorasi) diresmikan pada tanggal 15 Agustus 2005, oleh Walikota Blitar, Drs. H. Djarot Syaiful Hidayat, MS. Pada masa sekarang wisma ini menjadi Ruang Adorasi, bernama Domus Mariae, yang terbuka bagi siapa pun yang ingin berdoa. Di dalamnya terdapat Tarbenakel yang disana ditahtakan Hosti Kudus, dan terdapat beberapa patung Bunda Maria yang memiliki makna teologis sebagai Tabut Perjanjian Baru.

Di Gua Maria Sendangrejo, Blitar memiliki Jalan Salib secara khusus. Jalan Salibnya tidak jauh berbeda dengan Jalan Salib Gua Maria Puhsarang. Walaupun ukurannya masih lebih besar daripada di Puhsarang, namun tidak mengurangi nuansa dalam membangun kekudusan bagi siapa pun yang melaksanakan doa Jalan Salib. Jalan Salib diresmikan pada 06 September 2015 oleh RP. R.A. Sapta Widada, CM.

Tepat di bawah Gua Maria, terdapat Gua Kecil Sumber Mata Air dan di belakangnya terdapat Ruang Sakristi, Panti Imam dan Altar untuk Merayakan Ekaristi dalam kelompok kecil. Sedangkan, untuk kelompok besar untuk Merayakan Ekaristi dapat menggunakan Pendopo Gua Maria. Gua Maria Sendangrejo dibangun dan terkenal karena ada sumber mata air yang deras, bening, bersih, segar dan diyakini dapat menyembuhkan segala penyakit, maka disediakanlah tempat untuk pengambilan Air Suci. Kurang lebih terdapat dua kran untuk mengambil Air Suci.

Gua Maria Sendangrejo juga memiliki Patung La Pieta (Bahasa Prancis), artinya dalam Bahasa Indonesia adalah Belas Kasih. Patung La Pieta terletak di sebelah Pendopo dan di depan Kolam Ikan. Sehingga, bagi siapa pun yang memiliki devosi selain Doa Rosario, Adorasi, Novena Tiga Kali Salam Maria, terutama Devosi La Pieta dapat mengunjungi Gua Maria Sendangrejo. Gua Maria Sendangrejo memiliki Pendopo atau Panti Umat, yang dapat digunakan berbagai kegiatan Gerejani maupun non-Gerejani. Terbuka untuk umum tidak hanya bagi umat katolik saja.

Gua Maria Sendangrejo memiliki Toko Rohani yang menjual aneka barang-barang rohani. Letak Toko Rohani berada di lahan parkir, dan di atas Gua Maria. Sendangrejo memiliki Kantor Sekretariat dan Pos Penjagaan. Bagi siapa pun yang membutuhkan informasi dan segala hal terkait dengan Gua Maria serta berbagai kegiatan yang ada dapat mendatangi dan menghubungi Kantor Sekretariat dan Pos Penjagaan. Gua Maria Sendangrejo memiliki Taman yang dapat digunakan untuk bersantai bagi seluruh usia, dari masih kecil hingga lansia. Terdapat beberapa pepohonan dan tanaman yang mengelilinginya. Letak Taman berada di sebelah Toko Rohani dan dalam satu lahan dengan lokasi parkir.

Gua Maria Sendangrejo memiliki kolam ikan yang cukup luas dan lebar. Ada berbagai ikan yang dirawat dan dikembangkan-biakan. Namun, dilarang memancing ikan di dalam kolam tersebut. Gua Maria Sendangrejo memiliki Pelataran yang cukup luas yang dapat digunakan untuk rangkaian kegiatan, baik Gerejani maupun non-Gerejani. Letak Pelataran berada di depan Ruang Adorasi dan jalan menuju Ruang Adorasi.

Gua Maria Sendangrejo memiliki tempat parkir yang cukup luas dan lebar. Sehingga, bagi siapa pun yang berkunjung tidak perlu bingung untuk mencari tempat parkir. Akan tetapi, bus berukuran enam puluh empat duduk tidak dapat duduk. Batas maksimum yakni hiace atau elf. Adapun rumah retreat Griya Hening dengan alamat; St. Christophorus, Jl. H. Agus Salim, Ngadirejo, Kec. Kepanjenkidul, Kota Blitar, Jawa Timur 66134. Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi **instagram; Griya Hening Santa Maria Blitar. Kontak Person; Ibu Mey (082-244-000-817) selaku Pengelola Rumah Retreat dan Ibu Ichen (085-735-300-360) selaku Operasional Rumah Retreat.**



Goa Maria Lourdes Puhsarang Kediri

Selayang pandang Gua Maria Lourdes

Gua Maria Lourdes Puhsarang berlokasi di Desa Puhsarang, Kecamatan Semen, Kabupaten Kediri. Gua Maria Lourdes ini merupakan salah satu tempat devosi kepada Bunda Maria yang ada di Keuskupan Surabaya. Dalam tahun Jubileum 2025 ini, Gua Maria Lourdes Puhsarang menjadi salah satu tempat yang ditunjuk menjadi tempat para Peziarah Harapan. Menurut sejarahnya, patung Bunda Maria diberkati pada tanggal 11 Oktober 1999, kemudian pemberkatan Gua Maria dilaksanakan pada tanggal 26 Desember 1999 sekaligus pembukaan "Yubileum Agung tahun 2000" oleh Bapa Uskup Surabaya saat itu, Mgr. Johannes Hadiwikarta. Gua Maria Lourdes ini merupakan pengembangan dari Gereja Stasi St. Maria Puhsarang yang sudah berdiri 16 Juli 1936 yang dirancang oleh Ir. Henricus Maclaïne Pont. Bermula dari Gua Maria yang kecil (terletak di sisi Gereja Stasi), kurang cukup luas untuk menampung umat yang hendak berdoa, maka dibangunlah Gua Maria Lourdes Puhsarang ini.

Tidak hanya Gua Maria Lourdes, Bapa Uskup Surabaya, Mgr Johannes Hadiwikarta juga memberkati Jalan Salib Bukit Golgota pada tanggal 28 Mei 2000. Pada saat itu pula, Bapa Uskup memimpin langsung Jalan Salib yang pertama, diikuti oleh ribuan umat yang datang. Adapun panjang rute Jalan Salib sepanjang 527 meter yang memakan waktu kurang lebih 90 menit untuk menyelesaikan doa jalan Salib dari perhentian pertama sampai akhir. Meski demikian, durasi lamanya perjalanan tergantung pada teks jalan salib yang digunakan.

Selain itu, di dalam area Gua Maria Lourdes Puhsarang ini terdapat Musoleum yang digunakan untuk makam para imam dan Uskup yang berkarya di Keuskupan Surabaya. Musoleum tersebut diberi nama Musoleum Pieta dan diberkati pada tanggal 28 September 2000 oleh Mgr. Johannes Hadiwikarta. Namun, penggunaannya baru diresmikan pada tanggal 8 Oktober 2000. Pada saat pemberkatan Musoleum ini, jenazah Mgr. Michael Verhoeeks, CM, Vikaris Apotolik Keuskupan Surabaya yang wafat tahun 1952, jenazah Mgr. Johannes Maria Klooster, CM, Uskup Surabaya yang wafat tahun 1990 dipindahkan dari Pemakaman Kembang Kuning Surabaya dan jenazah Romo J.H. Sumarki, CM yang wafat tahun 1999 juga dipindahkan dari pemakaman umat Puhsarang ke Musoleum Pieta. Di depan Musoleum Pieta dibangun pula Columbarium tempat penitipan abu jenazah. Columbarium ini dibangun karena melihat semakin banyaknya umat yang mau menitipkan abu jenazah sanak saudaranya. Columbarium diberkati dan diresmikan pada tanggal yang sama dengan Musoleum oleh Mgr. Yohanes Hadiwikarta. Columbarium ini digunakan sebagai tempat penitipan abu jenazah bagi umat, baik dari Keuskupan Surabaya maupun yang dari luar Keuskupan Surabaya.

Di sekitar Gua Maria sendiri ada empat pondok doa rosario yang dapat digunakan para peziarah untuk berdoa maupun Misa. Lalu, ada kios-kios yang menjual makanan serta sovenir barang rohani dan oleh-oleh khas Kediri.

Kemudian, salah satu pengembangan Gua Maria Lourdes Puhsarang lainnya ialah Wisma Betlehem. Wisma Betlehem dibangun untuk para peziarah yang hendak datang ke Gua Maria, terutama bagi yang hendak menginap atau memesan makan. Selain itu, Wisma Betlehem ini juga digunakan untuk beberapa kegiatan pembinaan, seperti retreat, rekoleksi, kaderisasi, dan lain-lain.

Gua Maria Lourdes Puhsarang ini tidak hanya dikunjungi oleh umat Katolik saja, tetapi ada umat Islam, Kristen, dan lainnya yang datang untuk berwisata religi. Jarak dari tengah kota Kediri sampai di Gua Maria Lourdes sendiri kurang lebih 6-8 km yang dapat ditempuh selama

kurang lebih 20-30 menit. Adapun transportasi mulai dari sepeda motor sampai bus bisa mengakses jalan menuju ke Gua Maria Puhsarang ini.

Rata-rata peziarah yang datang berkunjung selama sebulan kurang lebih sebanyak 9.000-10.000 orang. Sebagian besar peziarah datang pada saat misa tirakatan malam Jumat Legi, tidak hanya umat Keuskupan Surabaya, tapi juga ada umat yang berasal dari luar Keuskupan Surabaya.

Berikut beberapa daftar kegiatan yang diikuti oleh umat dari berbagai tempat:

1. Tirakatan Malam Jumat Legi

Kegiatan ini dilaksanakan di Gua Maria Lourdes setiap 35 hari sekali atau dalam sebutan Jawa "selapan ndina". Rangkaian kegiatannya diawali dengan doa rosario, pembacaan intensi, doa kepada Maria Lourdes, perayaan Ekaristi dan ditutup dengan Adorasi. Tirakatan Malam Jumat Legi ini dilaksanakan mulai pukul 21.30 sampai kurang lebih pukul 1.00 dini hari.

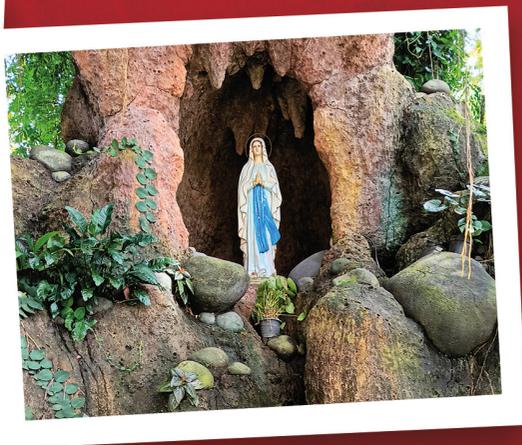
2. Novena Maria Lourdes

Novena ini dilaksanakan di Gua Maria Lourdes selama sembilan bulan berturut-turut, mulai bulan Februari hingga Oktober setiap hari Minggu II dalam bulan pukul 10.00 wib. Rangkaian kegiatannya dimulai dengan Rosario, pembacaan intensi, doa novena dan pembakaran ujud, lalu dilanjutkan dengan perayaan Ekaristi. Dalam novena ini ada doa dan penumpangan tangan dari Romo yang memimpin Ekaristi untuk umat yang sedang menderita sakit.

3. Ibadat syukur tutup tahun dan Misa Maria Bunda Allah

Kegiatan ini juga dilaksanakan di Gua Maria Lourdes pada akhir tahun, yakni 31 Desember dan Tahun baru 1 Januari. Umat diundang untuk bersyukur selama setahun yang telah dijalani dan memohon pertolongan Bunda Maria untuk menjadi berkat di tengah masyarakat.

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, untuk umat Katolik Stasi Puhsarang dilayani Perayaan Ekaristi hari Minggu yang dijadwalkan setiap hari Sabtu sore, pukul 17.00 wib yang diawali dengan doa Rosario pukul 16.30 wib. Selain itu, ada perayaan Ekaristi Jumat Pertama pada pukul 17.00 wib. Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi St. Maria ini menggunakan bahasa Jawa.





Selamat Paskah 2025

"Damai Sejahtera Kristus di Tengah Keluarga"



Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo

Uskup Keuskupan Surabaya

“Dilexit Nos” Ensiklik Paus Fransiskus

“*Dilexit Nos*” (Dia telah mengasihi kita) adalah judul ensiklik keempat Paus Fransiskus, yang akan dipublikasikan pada Kamis, 24 Oktober 2024. Subjudulnya berbunyi “Ensiklik tentang cinta manusiawi dan ilahi dari Hati Yesus”.

Pengumuman ini disampaikan langsung oleh Paus pada awal Juni 2024, setelah audiensi umum. Beliau menjelaskan kepada umat bahwa dokumen ini terkait dengan Hati Kudus Yesus dan peringatan 350 tahun “manifestasi pertama Hati Kudus Yesus kepada Santa Margareta Maria Alacoque.”

Ensiklik ini akan mengumpulkan refleksi-refleksi terkait ajaran magisterial dan “sejarah panjang yang berakar pada Kitab Suci.” Paus menekankan bahwa devosi ini penuh spiritualitas dan mampu “menerangi jalan pembaruan gerejawi” bagi dunia “yang tampaknya telah kehilangan hati nurani.”

Vatikan mengakui pesan surgawi dari Bunda Maria kepada Pierina Gilli dan mempertimbangkan sebuah tempat suci di dekat Danau Garda. Berita Vatikan menyoroti bahwa ide ensiklik ini lahir pada saat yang penuh tantangan bagi dunia, yang diancam oleh peperangan luas dan berbahaya, ketidaksetaraan besar, dan dinamika kekuasaan yang menghancurkan.

Ensiklik ini merujuk pada penampakan kepada Suster Margareta Alacoque (1647-1690) dan pesan yang diterima untuk menyebarkan kasih Kristus ke seluruh dunia. Penampakan yang terkenal ini terjadi di biara Paray-le-Monial, Burgundy, dan berlangsung selama 17 tahun. Sang mistikus menggambarkan penglihatan Yesus di atas takhta api yang dikelilingi oleh mahkota duri, simbol luka yang disebabkan oleh dosa-dosa manusia.

Kristus meminta Suster Margareta agar hari Jumat setelah Hari Raya Tubuh dan Darah Kristus – delapan hari setelah penampakan pertama – diperingati sebagai Pesta Hati Kudus Yesus. Misi ini bukanlah hal yang mudah bagi sang biarawati, yang menghadapi banyak kesalahpahaman, bahkan dari dalam Gereja, hingga dianggap sebagai semacam visioner. Namun, baru satu setengah abad kemudian, Paus Pius IX pada tahun 1856 membuat kultus Hati Kudus ini menjadi universal.

Ensiklik *Dilexit Nos* adalah ensiklik keempat Paus Fransiskus setelah *Lumen Fidei* (29 Juni 2013), yang ditulis bersama Paus Benediktus XVI; *Laudato Si'* (24 Mei 2015) yang membahas krisis lingkungan dan perlunya merawat ciptaan; dan *Fratelli Tutti* (3 Oktober 2020). *Dilexit Nos* dipresentasikan di Kantor Pers Vatikan pada 24 Oktober oleh Monsignor Bruno Forte, teolog sekaligus Uskup Agung Chieti-Vasto dan Suster Antonella Fraccaro, jenderal pimpinan Ordo Murid Injil.

Ensiklik *Dilexit Nos* versi terjemahan bahasa Indonesia bisa diunduh di <https://www.dokpenkwi.org/seri-dokumen-gerejawi-no-143-dilexit-nos/> (Disadur dari www.hidupkatolik.com)

Memahami Bab dan Ayat dalam Alkitab

Apa jadinya membaca Alkitab tanpa bab dan ayat? Di mana orang dapat menemukan kata-kata “Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal” tanpa petunjuk bab dan ayat? Orang lebih terbantu untuk menemukannya dengan adanya petunjuk ayat Yoh. 3: 16.

Sekarang, ketika ingin menemukan suatu kalimat dalam Alkitab, pembaca Kitab Suci bisa mencarinya dengan melihat bab dan ayatnya. Kita sekarang mudah menemukan ayat-ayat dalam Alkitab, tetapi tidak demikian halnya sebelum abad ketiga belas.

Pada masa lampau, manuskrip kuno Alkitab tidak menggunakan tanda baca, pembagian paragraf, atau bahkan spasi untuk memisahkan kata. Pembagian bab dan ayat yang ditemukan dalam terjemahan Alkitab modern bukanlah sesuatu yang asli.

Ketika menulis Surat kepada Jemaat di Roma, misalnya, Paulus tidak pernah berpikir untuk memberi nomor pada kalimat-kalimatnya dan menyebutnya ayat. Ketika kitab-kitab dalam Alkitab pertama kali ditulis, belum ada bab dan ayat. Jika demikian, dari mana asal pembagian bab dan ayat ini?

Asal-usul Pembagian Bab dan Ayat

Pembagian masing-masing kitab dalam Kitab Suci menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dimulai sejak abad keempat Masehi. *Codex Vaticanus*, sebuah manuskrip Yunani abad

keempat, menggunakan pembagian paragraf. Hal ini sebanding dengan apa yang ditemukan dalam manuskrip Alkitab Ibrani. Pada abad kelima, Hieronimus membagi Kitab Suci menjadi bagian-bagian pendek, atau bagian-bagian yang disebut perikop. Kata ini masih digunakan sampai sekarang untuk merujuk pada satuan tersendiri dalam Kitab Suci. Karyanya mendahului pembagian Kitab Suci menjadi beberapa bab.

Pembagian bab sebenarnya terjadi jauh kemudian. Hal ini terjadi karena Alkitab tidak lagi hanya dipelajari di biara-biara, tetapi juga di ruang-ruang kelas perkuliahan. Ketika pembagian “resmi” belum ada, beredar cukup banyak versi yang kadang membingungkan.

Stephen Langton, seorang profesor di Universitas Paris dan kemudian menjadi Uskup Agung Canterbury, membagi Alkitab menjadi beberapa bab pada tahun 1227 Masehi. Alkitab yang ia gunakan adalah Vulgata Latin. Sementara itu, Alkitab Inggris Wycliffe tahun 1382



adalah Alkitab pertama yang menggunakan pola bab ini. Karena Alkitab Wycliffe inilah hampir semua terjemahan Alkitab mengikuti pembagian bab Langton ini.

Lantas bagaimana dengan asal-usul ayat? Kitab Suci orang Yahudi (yang kelak disebut Perjanjian Lama oleh orang Kristen) dibagi dalam ayat-ayat oleh seorang rabi Yahudi bernama Nathan pada tahun 1448 Masehi.

Selanjutnya, Robert Estienne, yang juga dikenal sebagai Stephanus, adalah orang pertama yang membagi Perjanjian Baru menjadi ayat-ayat bernomor standar pada tahun 1555 Masehi. Stephanus juga menggunakan pembagian ayat Nathan untuk Perjanjian Lama. Dimulai dari Alkitab versi Geneva (1560 Masehi), pembagian bab dan ayat yang digunakan oleh Stephanus, telah diterima di hampir semua versi Alkitab.

Manfaat dan Sikap yang Tepat

Metode pembagian bab dan ayat kelihatannya sederhana. Namun, ini membuat setiap ayat di Alkitab memiliki sebuah "alamat" yang unik, seperti kode pos. Pembagian ini memang tidak diilhamkan oleh Allah. Bahkan, kadang ada pembagian bab atau ayat yang terasa janggal. Biarpun demikian, metode ini mempermudah pembaca menemukan, menandai, atau membagikan suatu kutipan atau ayat yang istimewa baginya. Hal ini seperti menandai ungkapan atau frasa yang ingin diingat dalam sebuah buku.

Pembagian bab dan ayat membuat pelajaran Alkitab lebih mudah. Namun, yang lebih penting adalah mengerti keseluruhan pesan dari Allah. Saat menerima surat dari seorang sahabat, orang akan membaca seluruh isinya,



bukan hanya sebagian. Demikianlah para penulis Alkitab tidak membagi tulisan mereka ke dalam bab dan ayat.

Mereka menulis seluruh pesan yang Allah berikan agar pembaca bisa mengerti seluruh pesan itu, bukan hanya sebagian. Ini mengharuskan pembaca untuk memahami Alkitab sesuai dengan konteks awalnya.

Perlu ditambahkan berkenaan tentang judul-judul perikop. Jika pembagian bab dan ayat bukan sesuatu yang ada sejak semula, demikian pula judul-judul perikop. Para penerjemah dan penerbitlah yang memberikannya. Konsekuensinya, judul sangat mungkin berbeda antara satu versi terjemahan dengan versi yang lain. Judul yang diberikan memang bisa membantu untuk memahami garis besar isinya, namun judul tidak selalu tepat. Pembaca yang teliti dan tekun bisa jadi memberikan judul sendiri yang lebih sesuai. Disadur dari berbagai sumber. (*Vera Tedjo - Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Surabaya*)

Ekaristi: Nosatalgia Suci dan Abadi



Pernahkah dirimu bertanya-tanya, siapakah penemu Ekaristi? Mengapa kok Ekaristi urutannya begitu, bukan bentuk lain? Bisa *gak* Ekaristi itu dibuat singkat? Pada bulan November 2021, KWI mengeluarkan Tata Perayaan Ekaristi (TPE) yang baru. Apakah ini berarti TPE akal akalan manusia? Mungkin itu pertanyaan kita semua.

Kita telah melihat bahwa Ekaristi punya hubungannya dengan identitas kita - terdiri dari badan dan Roh. Kita citra Allah. Selanjutnya, kita pun melihat tujuan dari manusia - bersatu dengan Yesus sang Ekaristi. Inti edisi topik 1 dan 2 menjelaskan 'aku' dari mana dan hendak kemana? Antara 'aku dari mana hendak kemana' ada sebuah perjalanan. Itulah *anamnese*: wafat Kristus yang mewartakan, kebangkitan dimuliakan, hingga Kristus datang. Bung Karno

mengatakan, "Jas Merah", "jangan sekali kali melupakan sejarah". Kita akan melihat sejarah Ekaristi secara singkat.

Penyembahan dalam Sejarah Manusia

Kedua konteks "ucapan syukur" dari bahasa Latin εὐχαριστία (*eucharistia*). Merupakan cara menyembah paling tinggi, "bersyukur", sebab di sana Tubuh Kristus-lah yang menjadi persembahan. Jauh sebelum Abraham, mempersembahkan hasil panen ladang dan ternak menjadi tanda kesetiaan dan iman kepada Allah. Awal masa agrikultur, mempersembahkan sesajen merupakan permohonan minta berkah. Tindakan itu sekaligus penghormatan kepada dewa kesuburan, hujan dan matahari. Mereka percaya bahwa para dewa memiliki kuasa mengubah alam - menyuburkan tanah, menurunkan hujan atau membuka langit bagi matahari. Beberapa petani tradisional di Jawa dan beberapa daerah di Indonesia pun masih melakukan tradisi *slametan* untuk menghormati roh nenek moyang dan meminta berkah.

Namun, kesadaran akan entitas dewa/i itu berkembang. Dewa/i itu hanyalah penguasa di daerah dan budaya tertentu saja. Dewa/i Jawa *gak ngurus* hujan dan tanah di Mentawai. Begitu juga dewa Taikabaga (penguasa langit dan bumi) suku Mentawai tidak bertanggungjawab terhadap hama padi di Jawa. Namun, semakin lama mobilitas suku atau masyarakat semakin luas. Mereka menguasai daerah lain yang berbeda dewa. Untuk memudahkan kesatuan yang semakin luas maka disadarilah bahwa ada penguasa di atas para dewa. Dan penguasa ini satu. Muncullah monoteisme - Dia penguasa itu satu dan esa. Bukti tertua praktek monoteisme berasal dari revolusi keagamaan Firaun Akhenaten sekitar 1350 SM, dan prasasti Mesa yang dibuat raja Moab. Sekalipun demikian, tetap ada beberapa sebagai penganut politeisme

seperti Buddhisme dan Hinduisme.

Dalam Katolik, Allah yang satu itu menjadi manusia yaitu Yesus (pribadi kedua dari Allah). Yesus berkarya dalam Roh, dan diakhir karyanya di dunia Ia mengutus Roh Kudus (pribadi ketiga Allah) untuk melanjutkan karyanya dalam Gereja. Kesadaran akan cinta Yesus itu membakar semangat para pengikut Yesus untuk mewartakannya kepada semua orang. Maka, agama-agama monoteis memiliki konsep warta atau dakwa. Suatu yang tidak ada di agrikultural - agama politeisme. Suku Mentawai tidak pernah memaksakan *Taikabaga* untuk dipercaya orang Jawa. Sebaliknya, Dewi Sri (dewi kesuburan dan kehidupan) tidak dipaksakan untuk dipercaya oleh suku Mentawai. Sekalipun demikian, suku Mentawai dan Jawa tidak saling membunuh kalau tinggal bersama.

Penetapan Ekaristi dalam Kitab Suci

Sejarah tidak melulu soal cerita runtun peristiwa dalam urutan waktu secara periodik: pagi s/d malam, Senin s/d Minggu, tahun 33 s/d 2025, dan seterusnya. Sejarah yang dibahas di sini adalah perjalanan kesadaran akan Ekaristi. Proses kesadaran itu memakan waktu lebih dari 2000 tahun. Ekaristi, sebagai Yesus, sudah ada sebelum segala abad, "Sebelum langit ada, Aku sudah ada" (Amsal 8:23 atau Yoh 8:58). Kurban Yesus di salib dan pernyataan iman para murid,

dalam arti sempit, merupakan sejarah sebagai perjalanan "menjadi sadar". Mengapa Ekaristi yang ada sekarang jadinya seperti sekarang ini, bukan model yang lain terkait dengan sejarah dalam arti perkembangan kesadaran dan pemahaman teologi konteks seluruh karya keselamatan.

Dalam konteks memahami Ekaristi, Injil Lukas 22:7-8. 13- 16. 19-20 dapat kita bagi menjadi 3 konteks. Pertama, konteks budaya dan sejarah Paska Yahudi. Disebutkan bahwa sudah menjadi kebudayaan Yahudi untuk menyembelih domba pada hari raya roti tak beragi. Jadi Paska dengan perjamuan sudah ada dalam budaya Yahudi. Secara paling kentara tampak saat Allah meminta bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Allah memanggil mereka ke Padang Gurun untuk menyembah Allah. Menyembah yang seperti apa? Menyembah dengan mempersembahkan kurban bakaran bagi Allah. Tuhan memerintahkan kepada Musa, "TUHAN, Allah orang Ibrani, telah menemui kami; oleh sebab itu, izinkanlah kiranya kami pergi ke padang gurun tiga hari perjalanan jauhnya untuk mempersembahkan korban kepada TUHAN, Allah kami" (Kel 3: 18). Di balik perintah itu, ada hal paling penting dalam penyembahan, yaitu 'kebebasan'. Seperti hanya orang bebas yang bisa mencintai dengan benar, demikian juga hanya orang bebas yang dapat memuji Allah.



Materi dan Keterlibatan dalam Ekaristi

Konteks ketiga, materi dan keterlibatan dalam Perjamuan itu. Mengapa anggur dan roti tak beragi, dan mengapa kita mesti terlibat aktif dalam Ekaristi? Materi dan keterlibatan aktif umat memang diinginkan dicontohkan oleh Yesus. Itulah mengapa bukan coca-cola dan roti marie yang dipakai, melainkan anggur dan roti. Anggur diubah jadi darah dan roti menjadi tubuhnya.

Tuhan pun yang menunjukkan teladan untuk melibatkan murid-muridnya dalam Perjamuan itu. Kita melihat konteks "murid". Yesus telah membuat mujizat di Kana. Menarik di situ, Ia tidak langsung menciptakan anggur dan roti dengan "*bimsalabim*" muncullah anggur enak. Ia melibatkan para murid untuk menyediakan air dalam tempayan. Begitu juga yang terjadi dalam Perjamuan Terakhir. Ia mengatakan, "Pergilah, persiapkanlah perjamuan Paska bagi kita, supaya kita makan" (Luk 22: 8). Artinya, Allah melibatkan para murid sebagaimana yang kita lihat saat ini dalam Ekaristi. Materi Ekaristi dan keterlibatan umat di rangkum dalam doa presidensial persiapan persembahan oleh imam, "Terpujilah Engkau, ya Tuhan, Allah semesta alam, sebab dari kemurahan-Mu kami menerima roti yang kami siapkan ini. Inilah hasil dari bumi dan dari usaha manusia yang bagi kami akan menjadi roti kehidupan." Demikian juga dikatakan atas anggur.



Ekaristi Perintah dan Amanat Agung

Keempat, konteks "perjamuan". Dalam perjamuan terakhir itu, Yesus menetapkan Ekaristi dan memberi perintah untuk mengenangkannya. Dia dengan mengadakan perjamuan yang serupa. Dalam konteks ini juga, Yesus menunjukkan konteks yang akan datang yaitu suatu perjamuan abadi. Perjamuan yang dirayakan, katakanlah Ekaristi saat ini, akan dirayakan lagi dalam perjamuan abadi. "Sebab Aku berkata kepadamu: "Aku tidak akan memakannya lagi sampai ia beroleh kegenapannya dalam Kerajaan Allah" (Luk 22: 16).

Kita telah melihat bagaimana perkembangan sejarah pemahaman akan Ekaristi: warisan budaya - perjamuan karena perintah Tuhan Yesus yang memberikan diri-Nya - dan kepenuhannya dialami dalam perjamuan abadi. Semua karya keselamatan terpenuhi di dalam



Kristus, termasuk menggenapi Paska Yahudi (bdk. KGK 1340).

Ekaristi dalam Gereja Katolik

Pertama-tama perlu kita ketahui bahwa tata perayaan Ekaristi tidak datang dengan sendirinya dari atas, tidak mula-mula langsung ada dengan sendirinya. Perayaan Ekaristi mula-mula sebuah perayaan yang sangat sederhana yaitu: berkumpul, membaca Sabda Tuhan, berdoa, makan bersama dengan saudara seiman. Kegiatan untuk berkumpul saudara seiman tidak selalu mudah, terutama ketika Gereja perdana. Mereka dikejar-kejar, bahkan dibunuh. Selain itu, tata perayaan Ekaristi yang familiar bagi kita ada juga di Gereja lain yang mirip tetapi ritusnya berbeda, yaitu yang ada di Gereja Timur. Ritus mereka disebut Ritus *Bizantium*. Meskipun sama-sama Ekaristi tetapi melalui

gerak liturgi mengungkapkan konsep mendasar di baliknya. Kita berfokus pada perkembangan kesadaran Ekaristi di Roma.

Kita tahu, bahwa perintah untuk ber-Ekaristi dari Tuhan Yesus sendiri. Pada abad 2 dan 3, Ekaristi mulai terorganisir dan terstruktur karena pengaruh berbagai tradisi lokal seperti Roma. Mulai ada tambahan elemen pembacaan Kitab Suci, doa syukur dan membagikan roti dan anggur. Di masa itu sudah terlihat susunan dasar Ekaristi seperti sekarang ini.

Pada abad 4, Ekaristi mulai distandarisasi oleh Konstantin. Maka muncul ritus Roma. Paus Gelasius (492-496) mulai memberi dasar teologis yang benar dan doa-doa dalam Ekaristi harus sesuai dan benar. Liturgi Ekaristi diakui di seluruh Gereja Katolik dimulai masa Pius V abad XVI.

Dalam Konsili Trente dilakukan lagi standarisasi dengan nama *Missale Romanum*. Dalam Konsili Vatikan II, Gereja Katolik memutuskan untuk memperbaiki banyak aspek liturgi Ekaristi supaya relevan bagi zaman modern. Hal utama dari perubahan itu adalah penggunaan bahasa *vernakular* (bahasa lokal) dalam Ekaristi. Maka kita mengenal misa bahasa Jawa, Mandarin, Mentawai dan lain-lain. Lebih lanjut, dalam *Sacrosanctum Concilium* menguraikan prinsip dasar reformasi liturgi dan memberi izin untuk menggunakan bahasa lokal. Sehingga muncul *Missale Romanum* edisi baru, yang lebih runtut, logis dan ruang partisipasi umat yang lebih luas. Meskipun ada perubahan sana-sini, roti dan anggur tidak berubah, dan beberapa hal dasar dan prinsip lainnya. Sampai sekarang perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan cara yang sama, sehingga dewasa ini ia ditemukan di mana-mana di dalam Gereja dengan kerangka dasar yang sama. Ia tetap merupakan inti kehidupan Gereja (bdk. KGK 1341). (*Kasimirus Tatebburuk - Katekis Puspas Keuskupan Surabaya*).



PROFIL KEUSKUPAN

"Mencintai seperti Kr



KURIA N SURABAYA

istis telah mencintai"



Monsinyur Agustinus Tri Budi Utomo

Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo, MoDik yang lahir di Ngawi pada 12 April 1968 dan berasal dari Paroki St. Yosef, Ngawi, menerima tahbisan imam pada 27 Agustus 1996 di Go Skate – Surabaya oleh Mgr. Hadiwikarta. Sejak awal pelayanannya, ia telah mengemban berbagai tugas penting dalam Gereja, termasuk sebagai Pastor Mahasiswa Katolik Keuskupan Surabaya dan Pastor Rekan di Paroki St. Maria Annuntiata Sidoarjo pada 13 September 1996.

Pada 25 Februari 2006, ia diangkat sebagai Ketua Pengurus Yayasan Yohanes Gabriel, dengan tanggung jawab sebagai Koordinator Unit Blora sejak 20 September 2005. Kemudian, pada 18 November 2020, ia dipercaya sebagai Kepala Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya sekaligus menjabat sebagai Vikaris Pastoral Keuskupan Surabaya. Dengan pengalaman panjang dalam pelayanan, pada 22 Januari 2025, ia menerima tahbisan sebagai Uskup Surabaya. Mengemban tugas gembala dengan mengusung motto tahbisan dari **Yohanes 17:26**: *“Supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku ada di dalam mereka dan Aku di dalam mereka.”*





RP. Agustinus Hutrin Tae, SVD

RD. Agustinus Hutrin Tae, SVD, lahir di Atambua, Timor, NTT, pada 17 Agustus 1975 dan berasal dari Paroki Katedral Santa Maria Imaculata, Atambua. Ia menerima tahbisan imamat pada 24 Agustus 2004 di Biara SVD Nenuk, Timor, oleh Mgr. Antonius Pain Ratu, SVD. Dalam perjalanan pelayanannya, ia pernah bertugas sebagai Pastor Rekan di Paroki Santo Fransiskus Xaverius Meliau, Keuskupan Sanggau, Kalimantan Barat (2005–2008), serta menjadi pengajar di Seminari Menengah Tuka, Bali (2008–2010). Ia kemudian melanjutkan studi di Universitas Kepausan Teresianum, Roma, Italia (2010–2013), dengan fokus pada Teologi Spiritual dan Formasi Imam.

Sepulangnya dari studi, ia terlibat dalam Tim Formation Board SVD (2013–2020) dan menjabat sebagai Magister atau Pimpinan Novisiat SVD di Biara Roh Kudus Batu, Malang (2014–2020). Setelah menjalani tugas sebagai Pastor Kepala Paroki Salib Suci, Trodopo (2022–Mei 2025), ia kemudian diangkat sebagai **Sekretaris Uskup Keuskupan Surabaya untuk periode 2025–2030**. Dalam seluruh karya dan pengabdianya, ia berpegang pada motto imamatnya: *"Inilah anak yang Kukasihi, kepadanya Aku berkenan"* (Mat 3:17).





RD. Paulus Febrianto

RD. Paulus Febrianto lahir di Jakarta pada 24 Februari 1978 dan berasal dari Paroki Roh Kudus, Surabaya. Ia menerima tahbisan imamat pada 15 Agustus 2013 di Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya. Setelah tahbisan, ia mengawali pelayanannya sebagai Pastor di Paroki St. Yakobus, Surabaya (2013–2017), sebelum melanjutkan studi lanjut di Filipina (2017–2021).

Sepulangnya dari studi, ia diangkat sebagai Sekretaris Keuskupan Surabaya sejak 2021 hingga 2030, serta menjabat sebagai Ketua Komisi Anak Keuskupan Surabaya untuk periode 2024–2026. Dalam menjalankan tugas panggilannya, ia berpegang teguh pada motto tahbisan: *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan, terjadilah padaku menurut perkataan-Mu itu” (Lukas 1:38).*





RD. Petrus Canisius Edi Laksito

RD. Petrus Canisius Edi Laksito lahir di Nganjuk pada 30 November 1967 dan berasal dari Paroki St. Maria, Jombang. Ia menerima tahbisan imam pada 9 Januari 1996 di Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya. Setelah tahbisan, ia memulai pelayanannya sebagai Pastor Rekan di Paroki St. Matius, Pare (1996), kemudian di Paroki St. Maria Tak Bercela, Ngagel, Surabaya (1996–2000), sambil menjadi Pastor Pendamping Mahasiswa Katolik Surabaya. Selanjutnya, ia diangkat sebagai Rektor Seminari Menengah St. Vincentius a Paulo, Garum (2000–2007), sebelum menjabat sebagai Vikaris Jenderal (2007–2009). Ia melanjutkan studi S2 di Universitas Kepausan Santa Croce, Roma, meraih Lisensiat Teologi Dogmatik (2009–2011), kemudian menyelesaikan studi doktoralnya di University of Santo Tomas, Manila (2013–2015).

Dalam bidang akademik, ia aktif sebagai dosen Teologi Dogmatik sejak 2011 dan menjadi Dosen di STKIP Widya Yuwana, Madiun, sejak 2015. Selain itu, ia juga pernah menjabat sebagai Defensor Vinculi Tribunal Keuskupan Surabaya (2007–2010) serta Rektor Seminari Tinggi Providentia Dei (2011–2013, 2015–2018). Saat ini, ia merupakan Anggota Dewan Imam Keuskupan Surabaya (2025–sekarang), Anggota Dewan Pembina Yayasan Widya Mandala Surabaya (2021–sekarang), dan akan mengemban tugas sebagai **Vikaris Jenderal Keuskupan Surabaya untuk periode 2025–2030**. Dalam seluruh perjalanan imamatnya, ia berpegang teguh pada motto tahbisan: *“Adalah lebih berbahagia memberi daripada menerima.” (Kis. 20:35).*





RD. Alexius Kurdo Irianto

RD. Alexius Kurdo Irianto lahir di Rembang pada 17 Juli 1962 dan berasal dari Paroki St. Petrus dan Paulus, Rembang. Ia menerima tahbisan imam pada 21 Juni 1989 di Paroki Santo Aloysius Gonzaga, Surabaya. Setelah tahbisan, ia mengawali pelayanannya sebagai Pastor Paroki St. Vincentius, Kediri – Nganjuk (1989–1994), sebelum diangkat sebagai Ketua UNIO (1994–1997) dan kemudian bertugas sebagai Pastor Paroki St. Aloysius Gonzaga, Surabaya (1994–1999). Selain itu, ia juga terlibat dalam pelayanan Tribunal sejak 2001 dan telah menjadi anggota Dewan Imam Keuskupan Surabaya sejak 2008.

Dalam tugas kepemimpinan pastoral, ia pernah menjabat sebagai Vikaris Episkopal Kevikepan Cepu (2011–2016) serta Ketua Koordinasi Karya Pastoral Keuskupan Surabaya (2015–2018). Dengan pengalaman panjang dalam pelayanan, ia kini dipercaya mengemban tanggung jawab sebagai **Vikaris Jenderal (Vikjend) Pastoral, Vikaris Pastoral (VikPas), dan Ketua Pusat Pastoral Keuskupan Surabaya untuk periode 2025–2030**. Sepanjang perjalanan imamatnya, ia setia berpegang pada motto tahbisannya: *“Inilah aku, utuslah aku” (Yes 6:8)*.





RD. Yohanes Benny Suwito

RD. Yohanes Benny Suwito lahir di Jombang pada 19 November 1982 dan berasal dari Paroki St. Maria, Jombang. Ia ditahbiskan sebagai imam pada 4 Agustus 2010 di Surabaya dengan membawa motto tahbisan "*Fiat Mihi Secundum Verbum Tuum*" (**Lukas 1:38**). Setelah tahbisan, ia memulai pelayanannya sebagai Pastor Paroki St. Yakobus, Surabaya (2010–2011), sekaligus menjadi dosen di Fakultas Filsafat UKWMS. Ia kemudian melanjutkan studi lisensiat dan doktoral dalam bidang Teologi Moral di Universidad de Navarra, Spanyol (2011–2013 dan 2015–2017).

Sepulangnya ke Indonesia, ia berkarya sebagai formator di Seminari Tinggi Providentia Dei Keuskupan Surabaya dalam beberapa periode (2013–2015, 2017–2020, dan 2023–2025). Selain itu, ia juga aktif sebagai Moderator Youcat Indonesia (2017–2021), Ketua Youcat Keuskupan Surabaya (2024–2026), dan kini menjabat sebagai Direktur Youcat Indonesia (2025–sekarang). Dengan dedikasi tinggi dalam pendidikan dan pembinaan iman kaum muda, ia dipercaya sebagai **Vikaris Jenderal Pendidikan Keuskupan Surabaya untuk periode 2025–2030**.





RD. Laurensius Rony

RD. Laurensius Rony lahir di Surabaya pada 8 Mei 1980 dan berasal dari Paroki St. Yusup, Karangpilang, Surabaya. Ia menerima tahbisan imamat pada 14 Agustus 2008 di Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya, dengan membawa motto tahbisan *“Dari dalam hati-Nya mengalir aliran-aliran Air Hidup” (Yoh 7:38)*. Setelah tahbisan, ia menjalani tugas pastoral sebagai Pastor Paroki St. Yusup, Blitar (2008–2009), sebelum kemudian ditugaskan sebagai Formator di Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo, Garum, Blitar (2009–2013) dan Kepala Sekolah SMAK Seminari Menengah di tempat yang sama (2010–2013).

Ia melanjutkan studi lanjut di Universidad de Navarra, Spanyol (2013–2016), lalu kembali ke Indonesia dan menjabat sebagai Ketua Bidang Sumber Keuskupan Surabaya (2016–2017) serta Dosen di Seminari Tinggi Providentia Dei, Surabaya (2016–sekarang). Dalam bidang hukum Gereja, ia pernah bertugas sebagai Hakim Ketua Tribunal untuk Kevikepan Surabaya Utara, Barat, dan Selatan (2020–2023, 2023–2026) serta Vikaris Yudisial Keuskupan Surabaya (2022–2025). Dengan pengalaman dan keahliannya di bidang hukum kanonik, ia dipercaya untuk melanjutkan tugas sebagai **Vikaris Yudisial Keuskupan Surabaya untuk periode 2025–2030**.





RD. Yohanes Darmokusumo Atmojo Sugiharto

RD. Yohanes Darmokusumo Atmojo Sugiharto lahir di Kediri pada 29 Juni 1983 dan berasal dari Paroki St. Mateus, Pare. Ia menerima tahbisan imamat pada 8 September 2016 di Paroki Katedral Hati Kudus Yesus, Surabaya, dengan membawa motto tahbisan *“Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu” (Lukas 1:38)*. Setelah tahbisan, ia menjalani tugas pastoral sebagai Pastor Paroki St. Yakobus, Surabaya (2016–2018) dan kemudian melanjutkan pelayanan sebagai Pastor Paroki St. Vincentius A Paulo, Kediri (2018–2022).

Selain tugas pastoral, ia juga aktif dalam bidang administrasi Gereja, pernah menjabat sebagai Bendahara Yayasan Yohanes Gabriel Perwakilan I (2016–2018) dan Ketua Yayasan Sub Kediri 1 (2018–2022). Dengan keahliannya dalam bidang ekonomi dan manajemen keuangan, ia ditunjuk sebagai Ekonom Keuskupan Surabaya untuk periode 2022–2025 dan kembali dipercayakan untuk tugas yang sama dalam periode 2025–2030. Ia juga terlibat dalam Dewan Imam Keuskupan Surabaya serta menjadi bagian dari Tim Aksi Puasa Pembangunan (2023–2026).



Temu Pastor Bersama Bapak Uskup

Pada tanggal 18-19 Februari 2025, momentum besar terjadi di mana para imam yang berkarya di wilayah Keuskupan Surabaya. Mereka berkumpul bersama di Sasana Krida Jatijejer, Trawas – Mojokerto untuk bertemu Uskup Surabaya, Mgr. Agustinus Tri Budi Utomo.

Dalam pertemuan yang berlangsung selama 2 hari ini, para imam diajak untuk bersama-sama mengungkapkan perasaan dan segala macam *uneg-uneg* serta harapan bagi Uskup Surabaya yang baru. Pertemuan ini adalah pertemuan perdana para imam se-Keuskupan Surabaya bersama

dengan Bapa Uskup. Sebanyak 163 orang imam serta 2 orang diakon turut menghadiri pertemuan ini.

Pertemuan ini pada dasarnya merupakan pertemuan rutin para pastor kepala paroki yang diadakan sebanyak 3 kali dalam setahun, namun Bapa Uskup Didik menghendaki agar para pastor rekan turut diundang pula dalam pertemuan ini. Di awal pertemuan, para romo mendengarkan sambutan dan pengantar yang diberikan oleh Bapa Uskup Didik. Dalam pengantarnya, Bapa Uskup Didik menekankan bahwa “Selama masa penggembalaan saya, saya dikelilingi



oleh para malaikat yang membantu saya dan para imam adalah malaikat pertama saya”.

Penekanan yang diungkapkan oleh Bapa Uskup Didik juga menjadi bagian dari implementasi dari motto tahbisan beliau yakni “*Diligere Sicut Christus Dilexit*” atau “Mengasihi seperti Kristus Mengasihi”. Apa yang telah disampaikan oleh Bapa Uskup Didik, dipertegas kembali oleh RD. P.C. Edi Laksito selaku Vikaris Jendral Moderator Kuria, yakni bahwa forum pertemuan ini menjadi sebuah forum kolegialitas di mana Bapa Uskup Didik ingin mendengarkan dan berjumpa secara langsung dengan para imam yang menjadi “malaikat” dari Bapa Uskup. Bagi Bapa Uskup Didik, beliau merefleksikan bahwa perjumpaan ini menjadi semangat untuk berjalan bersama demi misi penggembalaan

umat di Keuskupan Surabaya.

Dalam pertemuan ini, para romo diminta untuk mengisi *G-Form* yang dimaksudkan agar para romo dapat mengungkapkan seluruh perasaan, pemaknaan, kegelisahan, dan harapan bagi Bapa Uskup Didik dalam tugas penggembalaan umat di Keuskupan Surabaya. Di dalam *G-Form* tersebut, para romo yang hadir diminta menanggapi 4 hal utama yang akan dibicarakan bersama dalam pertemuan ini, yakni komunikasi-relasi dengan uskup dan kuria, hidup komunitas pastoran, karya pastoral dan pembinaan calon imam dan *on going formation* para imam.

Setelah para romo mengisi *G-Form* itu, para romo dikumpulkan ke dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan hasil jawaban dari *G-Form* tersebut. Para romo diminta





untuk memfokuskan diskusi di dalam kelompok tersebut berdasarkan dari topik-topik yang ada di dalam form tersebut. Hasil dari diskusi tersebut menjadi bahan untuk didiskusikan bersama pada keesokan harinya.

Pada hari kedua, para romo memulai agenda pertemuan dengan Ibadat Pagi bersama dan dilanjutkan dengan sarapan pagi bersama. Setelah mengisi tenaga dengan santapan jasmani, para romo berkumpul kembali untuk mendengarkan hasil diskusi semalam yang ditanggapi langsung oleh Bapa Uskup Didik.

Pada awal pertemuan, Rm. Nanglik mengantar proses pertemuan hari kedua dengan menyampaikan beberapa hal berkaitan dengan pola pastoral yang hendak dikembangkan oleh Bapa Uskup Didik. Pola pastoral yang hendak dikembangkan oleh Bapa Uskup Didik semakin mengupayakan terjalannya komunikasi yang baik, sehingga visi penggembalaan yang hendak dicanangkan oleh Bapa Uskup dapat terwujud dengan baik.

Pada sesi berikutnya, para romo diajak untuk melihat bersama mengenai beberapa hal terkait dengan agenda yang akan dilaksanakan di Keuskupan Surabaya. RD. Yohanes Benny Suwito, selaku Vikjen Pendidikan, menjelaskan

mengenai hal-hal penting terkait dengan pelaksanaan Musyawarah Pastoral Pendidikan; RD. Antonius Puri Anggoro menjelaskan mengenai penyelenggaraan Tahun Jubileum yang diadakan di Keuskupan Surabaya, terkait dengan ziarah *Porta Sancta* (Pintu Suci) yang telah ditetapkan melalui Surat Gembala Tahun Jubileum pada Desember 2024 lalu. Kemudian RD. Paulus Febrianto, selaku Sekretaris Keuskupan, menjelaskan rangkaian agenda yang ditetapkan oleh Keuskupan Surabaya di sepanjang tahun 2025.

Rangkaian kegiatan Temu Pastor ini ditutup oleh perayaan Ekaristi yang dipimpin langsung oleh Bapa Uskup bersama para Kuria Keuskupan. Dalam perayaan Ekaristi ini, Bapa Uskup turut melantik anggota Dewan Imam beserta Dewan Konsultores yang baru sebagai bagian dari tim pastoral Bapa Uskup sepanjang karya penggembalaan Beliau. Sebagai tindak lanjut dari rangkaian pertemuan ini, Bapa Uskup menghendaki pula bahwa pertemuan ini menjadi tradisi baru yang dilaksanakan setiap tahun untuk mengevaluasi serta mendengarkan masukan yang berguna demi karya penggembalaan umat di Keuskupan Surabaya.





KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
KATEDRAL HATI KUDUS YESUS SURABAYA
MENGUCAPKAN

Selamat Paskah
2025



KAMI SEGENAP PENGURUS DAN ANGGOTA
PAGUYUBAN TULANG RUSUK SURABAYA
MENGUCAPKAN

Selamat Paskah
2025



**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI SANTA MARIA ANNUNTIATA SIDOARJO
MENGUCAPKAN**

SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2025



**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI ST. PETRUS PAULUS, WLINGI - BLITAR
MENGUCAPKAN**

SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2025





**KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI KELAHIRAN SANTA PERAWAN MARIA SURABAYA
MENGUCAPKAN**

SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2025



**KAMI SEGENAP PENGURUS DAN ANGGOTA
CATHOLIC FAMILY MINISTRY
MENGUCAPKAN**

SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2025





KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI KRISTUS RAJA SURABAYA
MENGUCAPKAN

Selamat Paskah
2025

Alliance of The Holy Family International (AHFI) Keuskupan Surabaya



AHFI mengundang seluruh umat
di Keuskupan Surabaya
untuk memperoleh **INDULGENSI PENUH**
selama Tahun Yubileum ini melalui :

ZIARAH PORTA SANCTA VIGILI AHFI 2025

diadakan **SETIAP JUMAT PERTAMA**
di **GEREJA HATI KUDUS YESUS**
Jl. Polisi Istimewa no. 15, Surabaya

RUNDOWN ACARA

- 18.00 : Misa Jumat Pertama
- 19.15 : Prosesi masuk Porta Sancta
- 20.00 : Inspirational Talk oleh Romo / Suster
- 21.00 : Doa Rosario
Pengakuan Dosa
9 Ibadat (disusun berdasarkan pesan
Yesus kepada Santa Margareta Maria
Alacoque)
- 23.30 : Perarakan Sakramen Mahakudus
- 00.00 : Break
- 00.15 : Ofisi Maria
- 01.00 : Misa Sabtu Pertama (Doa untuk para
Imam)

Dengan mengikuti **VIGILI AHFI**, kita sudah memenuhi **persyaratan umum**
untuk menerima **Indulgensi Penuh**, yaitu :

1. Menerima **Komuni** dalam misa Jumat Pertama dan Sabtu Pertama;
2. Menerima **Sakramen Tobat**; 3. **Beradorasi**; 4. Berdoa **Rosario**;
5. Berdoa untuk Paus (Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan
Intensi Doa Bapa Suci bulanan); 6. **Doa Yubileum**
7. **Ziarah ke gereja Yubileum** (Gereja Hati Kudus Yesus)

silahkan
**DATANG
LANGSUNG**
tidak perlu
mendaftar



ahfi_surabaya



ahfi.surabaya



AHFI SURABAYA





KAMI SEGENAP UMAT, DEWAN PASTORAL PAROKI,
DAN BADAN GEREJA KATOLIK
PAROKI ROH KUDUS SURABAYA
MENGUCAPKAN

Selamat Paskah
2025



KOMUNITAS MEDITASI KATOLIK SURABAYA MENGUCAPKAN SELAMAT HARI RAYA PASKAH 2025

PERTEMUAN KAMI :

SETIAP SELASA 1 DAN SELASA KE 3
DALAM TIAP BULAN DI
ST. LOUIS 1 SURABAYA

CONTACT PERSON :

1. dr. QUIRINUS PARIWONO Sp. KFR.
HP 0811338136
2. B KRISTINA S.
HP 085109177717



OPEN REGISTRATION

PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU

TAHUN PELAJARAN 2025/2026

We Build our next generation with these character values :

Compassion|Celebration|Competence|Conviction|Creativity|Community|KPKC|Kedisiplinan|Kejujuran

UNIT SEKOLAH YAYASAN TARA KANITA SURABAYA

KB-TK SANTO CAROLUS

Jl. Jemur Andayani XXI
Call Center : 0811 327 8503 | Telp : (031) 841 2076

SD SANTO CAROLUS

Jl. Jemur Andayani XXI/3
Call Center : 0838 3187 0595 | Telp : (031) 841 7515

SMP SANTO CAROLUS

Jl. Jemur Andayani XXI/5
Call Center : 0812 3576 8504 | Telp : (031) 843 6612

SMA SANTO CAROLUS

Jl. Jemur Andayani XXI/7
Call Center : 0812 3576 8505 | Telp : (031) 849 1287

KB-TK TARA KANITA

Jl. Joyoboyo no.19
Call Center : 0812 3576 8509 | Telp : (031) 58282912

SD SANTO YOSEF

Jl. Joyoboyo no. 19
Call Center : 0812 3576 8506 | Telp : (031) 566 2086

SMP SANTO YOSEF

Jl. Joyoboyo no. 19
Call Center : 0812-3520-0755 | Telp : (031) 5676524



Jubileum

Warta Pastoral Keuskupan Surabaya



Scan untuk dapatkan Jubileum versi digital!



SELAMAT
HARI RAYA

Paskah

20 APRIL 2025



MEMPERINGATI
HARI KEBANGKITAN
YESUS KRISTUS



D. ADI SUTARWIJONO
KETUA DPRD
KOTA SURABAYA

